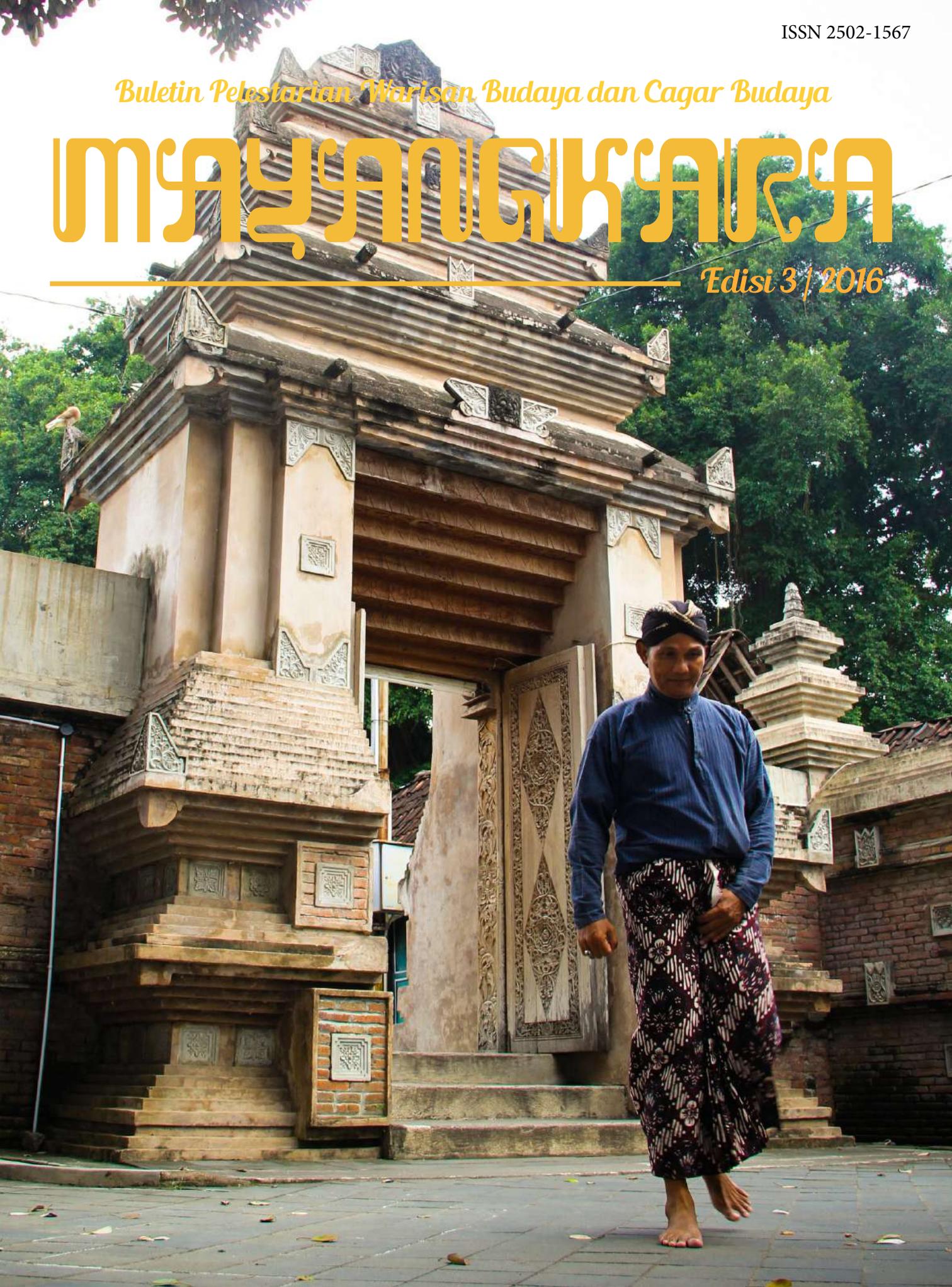


Buletin Pelestarian, Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAJALAH KAJA

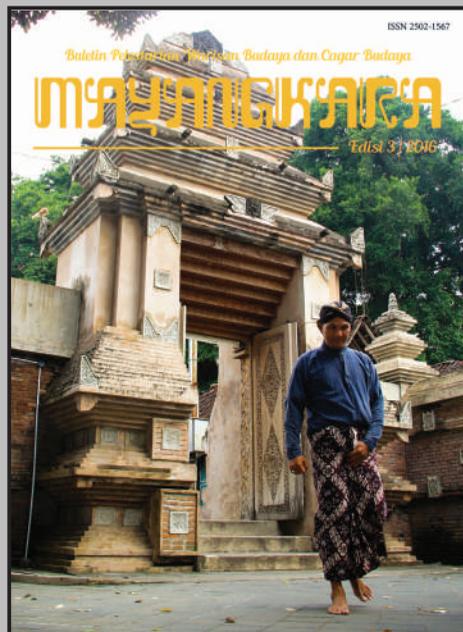
Edisi 3 / 2016



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAJALANGKA

Edisi 3 / 2016



Sampul Depan:
Gapura Masjid Gedhe
Mataram Kotagede



Uneg-uneg Redaktur

Kotagede merupakan sebuah wilayah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Saat ini Kotagede menjadi nama administrasi Kecamatan Kotagede yang ada di Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, secara kontekstual Kotagede kemudian digunakan sebagai nama Kawasan Cagar Budaya yang ada di 2 wilayah administrasi, yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Bersama dengan beberapa kawasan lainnya, Kotagede telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011.

Mayangkara pada Edisi 3 ini berusaha menghadirkan Kotagede dari berbagai sudut pandang yang berbeda kepada seluruh pembaca. Hal ini dimaksudkan agar tema ini bisa memberikan warna baru terkait dengan tulisan yang membahas tentang Kotagede. Tulisan yang ada pada edisi ini berasal dari berbagai sumber terpilih, yang kemudian diolah dan disajikan sedemikian rupa dapat memberikan gambaran kepada pembaca secara lebih luas.

Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede merupakan wujud nyata dari keinginan bersama untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang ada di Kotagede agar dapat diwariskan bagi setiap orang di dunia dari generasi ke generasi.

Pada beberapa bagian, pembaca akan dikenalkan dengan potensi yang dimiliki oleh Kotagede. Pada bagian lain, akan disajikan beberapa pemikiran akademisi mengenai pelestarian yang dilakukan. Dan beberapa bagian lainnya akan disajikan mengenai harapan dari para praktisi pelestarian dari Kotagede.

Mayangkara Edisi 3 ini juga merupakan salah satu upaya untuk mensosialisasikan pelestarian yang sudah dilakukan di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Semoga edisi ini dapat memberikan informasi, wawasan, dan manfaat bagi semua pihak.

“Lestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya Kotagede!”

Rully Andriadi
Redaktur

Sketsa Oleh: Riza Istanto



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Drs. Umar Priyono, M. Pd.

PEMIMPIN REDAKSI:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A.
Nunik Arzakiah, S. Si, M.T.

REDAKTUR:
Rully Andriadi, S.S.

EDITOR:
Sony Saifuddin S.S.
Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:
Pradipta Agung Kumara, S.S.
Ruuddoni Yoga Dharma Akbar, S.S.

FOTOGRAFER:
G. Ardi Saptomo, S. T.

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
Haryo Mungkastoro
Bhaskara Ksatria, S.T.

SEKRETARIAT:
Hastin Mintoasih Puntaningrum
Muasomah, S.S.

KONTRIBUTOR:
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti
Dr. Sri Margana, M. Phil.
Drs. Prijo Mustiko
Drs. Priyo Salim
Andi Putranto, S.S., M.Sc.
Jujun Kurniawan, S.S., M.A.
Indrayanti, S.T.
Joko Nugroho
Erwito Wibowo
Erwando Abadi
Afifah Sholihah

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:
Dinas Kebudayaan DIY
Jl. Cendana No. 11, Yogyakarta 55166
No. Telp (0274) 562628
Email: heritagediy@gmail.com



RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs Warisan Budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotagede.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya.



Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya, sedangkan yang tidak masuk kriteria akan dicantumkan pada website www.travelheritage.id.

UBARAMPE



» 6

6 KOTAGEDE: BERDIRI DAN SURUTNYA

Kotagede merupakan ibukota pertama kerajaan Mataram Islam. Berawal dari sebuah hutan bernama Alas Mentaok, Ki Pemanahan mendirikan sebuah kota. Pada perkembangannya, Kotagede menjadi jantung pemerintahan dan perekonomian Mataram Islam, hingga kemudian ditinggalkan karena perpindahan ibu kota kerajaan.

Oleh: Inajati Adrisijanti

14 PELESTARIAN BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Warisan budaya sebagaimana halnya dengan Kotagede akan mendatangkan manfaat baik bagi masyarakat di dalamnya maupun masyarakat luas. Saat ini Kotagede telah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya, sejarah, spiritual, kuliner yang terkenal di Yogyakarta. Selain memiliki dampak positif, hal tersebut juga berdampak negatif bagi pelestarian cagar budaya di Kotagede. Untuk itu diperlukan dukungan dari segenap elemen masyarakat dalam usaha pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede

Oleh: Andi Putranto

18 MENGUKIR SEJARAH PERAK KOTAGEDE

Awal mula perak Kotagede dimulai ketika pertama kali kota ini dibangun pada abad XVI Masehi. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, para pengrajin perak dikumpulkan dari berbagai daerah. Seiring bertambah pesatnya perdagangan, permintaan akan perak terus melonjak, hingga pada suatu masa, Kotagede menjadi pusat kerajinan perak. Namun, cerita indah mengenai jaman keemasan perak tersebut perlahan luntur dan akhirnya menghancurkan identitas Kotagede sebagai kota perak. Saat ini Kotagede mulai merangkak kembali menggapai masa-masa jaya sebagai pusat kerajinan perak.

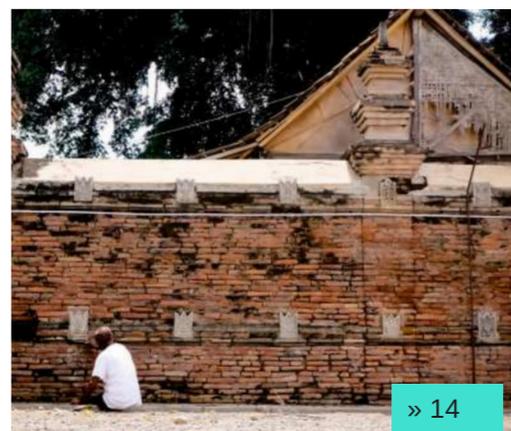
Oleh: Priyo Salim

28 AHMAD CHARIS ZUBAIR: KOTAGEDE HARUS TUMBUH BERKEMBANG SESUAI AKAR KULTURNYA

Pada kesempatan kali ini, tim redaksi Mayangkara mendapat kesempatan berbincang-bincang dengan salah satu tokoh ternama di Kotagede. Bersama budayawan satu ini, kita akan diajak menelusuri Kotagede dari masa ke masa.



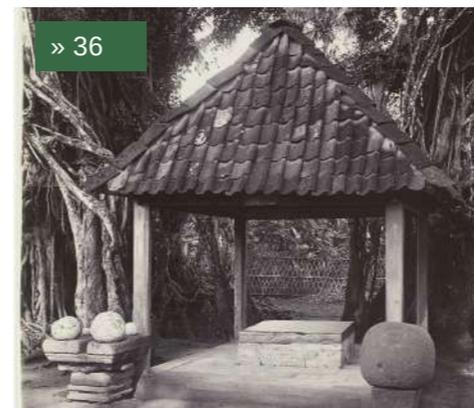
» 28



» 14



» 18



» 36

36 WATU GILANG DAN ORANG EROPA PERTAMA DI KOTAGEDE

Sudah tidak asing lagi bila kita berkunjung ke Kotagede dan mendengar nama Watu Gilang. Banyak kisah legenda yang melatar belakangi asal usul situs tersebut. Banyak yang mengatakan Watu Gilang dulunya merupakan singgasana Panembahan Senapati, hingga kisah terbunuhnya Ki Ageng Mangir di situs berbentuk batu ini. Namun apakah benar seperti itu kisah mengenai batu tersebut?!

Oleh: Sri Margana

44 PELESTARIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI KOTAGEDE

Kotagede mencapai era keemasan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada era keemasan inilah nilai-nilai budaya Mataram tumbuh berkembang dan mewarnai pola kehidupan masyarakat Mataram, yang ditandai dengan ajaran Sastra-Gending dan Tarich Tahun Jawa. Saat ini nilai-nilai budaya tersebut wajib kita lestarikan bersama.

Oleh: Prijo Mustiko

50 BETWEEN TWO GATES KOTAGEDE

Istilah Between Two Gates diperkenalkan oleh seorang arsitek bernama L. Indarto. Istilah ini mengacu kepada sebuah jalan rukunan yang tersisa di Kotagede. Di dalam Between Two Gates ini terdapat bangunan-bangunan tradisional yang dapat menggambarkan suasana Kotagede di masa lampau.

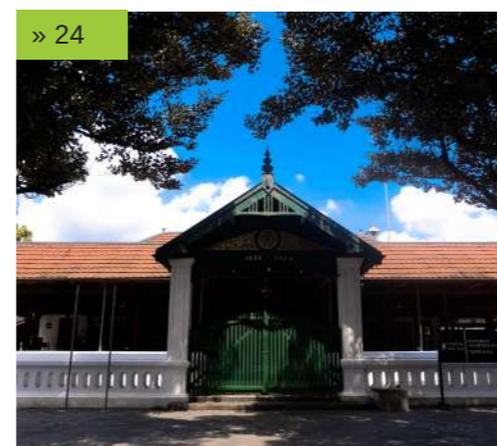
Oleh: Jujun Kurniawan



» 50



» 56



» 24

24 JEJAK PESONA MASJID TERTUA DI YOGYAKARTA

Oleh: Afifah Sholihah

32 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE

Oleh: Erwito Wibowo

48 DELIK MALAM DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI

Oleh: Erwando Abadi

54 LAWANG PETHUK: MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE MELALUI PARIWISATA

Oleh: Joko Nugroho

56 TADHAH ALAS, RUANG SOSIAL WARGA KOTAGEDE

Oleh: Indrayanti

58 SERBA-SERBI

KOTAGEDE BERDIRI DAN SURUTNYA

OLEH: INAJATI ADRISIJANTI

Kotagede merupakan ibukota pertama Kerajaan Mataram Islam. Disebut ibukota pertama karena dalam perjalanan sejarahnya ibukota kerajaan ini mengalami perpindahan lokasi sampai tiga kali, yakni dari Kotagede pindah ke Plered, lalu pindah ke Kartasura, dan terakhir pindah ke Surakarta. Masing-masing dengan sebab dan latar belakang yang berbeda-beda.

Watu Gilang Tahun 1925
Menurut masyarakat setempat, Situs Watu Gilang merupakan singgasana Panembahan Senopati semasa beliau menjadi penguasa di kotagede.

> **Peta Lama Wilayah Kotagede**

Gambar disamping merupakan peta lama kawasan Kotagede. Peta tersebut dibuat sekitar tahun 1890.

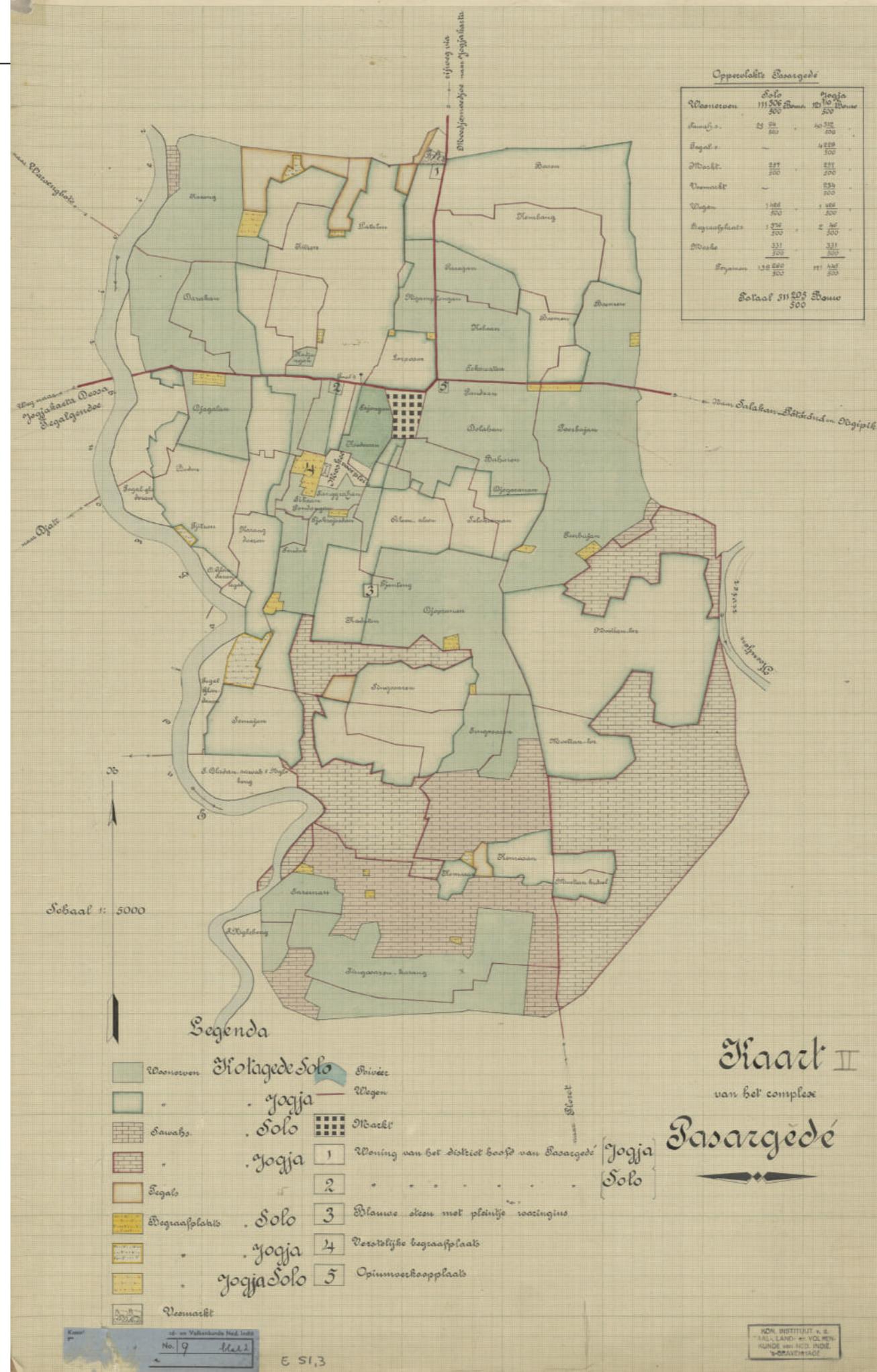
Sebagaimana diketahui, Sultan Hadiwijaya sebagai penguasa Pajang menghadiahkan Alas Mentaok kepada Ki Pemanahan dan anaknya – Sutawijaya – serta Ki Pênjawi, atas bantuan mereka memenangkan perang antara Hadiwijaya dengan Arya Penangsang. Sumber-sumber historiografi Jawa menuliskan bahwa Sutawijaya diangkat anak oleh Sultan Hadiwijaya. De Graaf (1985: 21-22) berpendapat bahwa hal tersebut merupakan jaminan kesetiaan Ki Pemanahan kepada Pajang. Akan tetapi, tidak dapatkah hal tersebut ditafsirkan sebagai upaya legitimasi dari pihak Mataram pada kurun waktu yang lebih muda? Mengingat Sutawijaya kemudian menjadi raja pertama Mataram-Islam (Adrisijanti: t.th.: 40).

Terlepas dari dugaan tersebut, Ki Pemanahan dengan keluarga dan pengikutnya kemudian pindah ke wilayah Alas Mentaok. Di dalam Babad Tanah Jawi (Olthof, 1941: 64) digambarkan bahwa mereka berangkat dalam satu rombongan besar, dan beristirahat di beberapa tempat antara lain di Taji (dekat Prambanan sekarang), kemudian menyeberang Sungai Opak, lalu menuju Alas Mentaok. Di tempat ini mereka kemudian membuka hutan untuk dijadikan permukiman, yang menjadi embrio Kotagede.

Nama Kotagede diduga berasal dari kata Kutha Gede yang berarti benteng besar. Mengapa disebut “benteng besar”? Karena wilayah Kotagede ini dahulu dilindungi oleh benteng dua lapis yang melingkupi area seluas sekitar 200 ha. Lapis luar yang disebut baluwarti sekarang masih dapat disaksikan sisa-sisanya di Kampung Baluwarti, kemudian mengikuti aliran Sungai

v **Sisa-sisa Benteng Cepuri Kotagede**

Foto dibawah ini menunjukkan sisa-sisa Benteng Cepuri Kotagede. Oleh masyarakat sekitar sisa benteng tersebut dipercaya sebagai benteng yang pernah dijebol oleh Raden Rangga.



^ **Pasar Legi Kotagede**

Suasana Pasar Legi ketika hari pasaran. Banyak warga dan pedagang burung memadati Pasar Legi Kotagede.

Manggisan ke arah selatan sampai wilayah Sareman, berbelok ke utara mengikuti aliran Sungai Gajahwong sampai wilayah Belehan, lalu berbelok ke timur sampai Kampung Baluwarti lagi (Adrisijanti: t.th., 51). Namun, sampai sekarang belum didapatkan tanda-tanda tempat pintu gerbangnya.

Di wilayah Kêdhaton dan Dalêm juga terdapat struktur dari bata dan batu putih yang di beberapa tempat masih agak utuh, dan mengelilingi wilayah tersebut. Struktur ini adalah sisa-sisa tembok cêpuri, yaitu benteng dalam yang mengelilingi kraton. Kedua benteng tersebut juga dilengkapi dengan jagang yakni parit lebar dan dalam di luar benteng untuk pertahanan dan keamanan. Keberadaan benteng dan parit pertahanan di Kotagede juga dinyatakan di dalam Babad Momana (PBE 100, 243), dan Babad Tanah Jawi (Olthof, 1941: 79-80, 108); bahkan pembangunannya dipakai sebagai tanda bahwa Senapati akan melepaskan diri dari Pajang. Di dalam Babad Momana disebutkan bahwa benteng kota Mataram selesai dibangun pada tahun 1516 Ç = 1591 M. Keberadaan benteng serta jagang juga disebut-sebut dalam laporan perjalanan orang-orang Belanda yang berkunjung ke Kotagede pada perempat pertama abad XVIII (Koloniaal Archief no. 992, Leemans, 1855).

Diriwayatkan dalam Babad Tanah Jawi bahwa setelah Ki Pemanahan membuka Alas Mentaok menjadi permukiman baru, banyak orang datang untuk berdagang hasil bumi dan keperluan hidup lainnya, bahkan kemudian menetap. Perdagangan yang semula berlangsung dalam skala kecil itu makin lama makin besar, bahkan pasar di Kotagede berkembang menyaingi pasar di ibukota sebelumnya, yakni Pajang, kemudian menjadi pasar utama bagi daerah Mataram dan sekitarnya. Oleh karena itu, Kotagede juga dijuluki Pasar Gede, dan pasar itu masih hidup sampai saat



Gapura Masuk Sendang Seliran
Sendang Seliran merupakan salah satu komponen yang terdapat di Kompleks Masjid Gede Kotagede. Sendang tersebut terletak di sebelah selatan Makam Kotagede.

ini. Memang seperti pasar-pasar tradisional lain sampai saat inipun komoditi dagang di Pasar Legi (nama pasar di Kotagede) sangat bervariasi. Mulai dari barang-barang konsumsi, hasil bumi, pecah belah, tanaman, unggas, alat-alat rumah tangga, sampai sandang, ada semua. Sampai sekarang pada hari pasaran Legi pasar Kotagede ini “tumpah” sampai ke jalan.

Sebagaimana halnya kota-kota pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam pada umumnya, di Kotagede juga dibangun masjid agung. Di dalam Babad Momana (PBE 100, 242) disebutkan bahwa pembangunannya selesai pada tahun 1511 Ç (1589 M). Di halaman belakang Masjid Agung Mataram terdapat Makam Agung, tempat pemakaman para peletak dasar kerajaan Mataram Islam, di antaranya: Ki Pemanahan, Panembahan Senapati, Sunan Seda ing Krapyak, serta keluarga kerajaan lainnya. Pemakaman ini tentunya mulai dibuat setelah masjid selesai dibangun.

Sebagai suatu kota pusat pemerintahan, Kotagede juga mempunyai kraton sebagai kediaman raja beserta keluarganya. Berdasarkan beberapa sumber tertulis, salah satunya de Graaf (1985: 53) menyimpulkan bahwa pembangunan kraton Mataram-Islam terjadi pada tahun 1500 Ç (1578 M). Sayangnya, sekarang kita tidak mendapatkan lagi jejak-jejak kraton tersebut di Kotagede, kecuali toponim (nama tempat) yang mengindikasikan bagian kraton, yakni Kêdhaton dan Dalêm. Pada toponim Kêdhaton disimpan Watu Gilang yang dipercaya sebagai bekas singgasana Panembahan Senapati, berbentuk tempayan batu. Berkaitan erat dengan kraton, biasanya ada Alun-Alun. Di Kotagede tidak ditemukan lagi data ekofaktual tentang Alun-Alun, hanya ada kampung Alun-Alun yang sudah berupa permukiman penduduk. Menilik lokasinya, diduga kampung tersebut dahulu adalah Alun-Alun kraton Mataram pada masa keemasan Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram Islam.

Sumber babad dan catatan orang-orang Belanda menyebutkan tentang taman kerajaan dan krapyak (hutan perburuan kerajaan) di lingkungan kota. Akan tetapi, data kebendaan tentang keduanya tidak ditemukan kembali. Disebutkan bahwa Panembahan Seda ing Krapyak memerintahkan untuk membuat Taman Danalaya yang selesai pada tahun 1527 Ç (1605 M) (Babad Momana, 244). Dalam Babad Momana juga disebutkan bahwa enam tahun

sesudah itu tahun 1533 Ç (1611 M) beliau juga memerintahkan membuat krapyak, yang setahun kemudian tahun 1534 Ç (1612 M) sudah dapat digunakan. Dalam surat yang ditulis oleh orang Belanda yang ditawan di Mataram bertanggal 22 Juni 1620 M, diberitakan bahwa Sultan Agung memerintahkan membuat kolam di halaman istana untuk tempat bersenang-senang para wanita kraton.

Menurut Hourani (t.t.: 21-23) suatu kota tidak terdiri dari kumpulan bangunan saja, melainkan ada penduduk yang menghidupkan kota itu. Kelompok-kelompok masyarakat penghuni kota dapat dikelompokkan atas beberapa kriteria, yaitu: atas dasar jenis pekerjaannya, atas dasar tempat asalnya, dan atas dasar strata sosialnya. Di kota-kota kuno biasanya hunian masyarakat dijadikan *cluster-cluster* sesuai dengan kriteria di atas, dan nama *cluster-cluster* itu masih ada sampai sekarang, meskipun kelompok asalnya sudah tidak dijumpai lagi. Nama-nama *cluster* itulah yang disebut toponim. Selain nama kelompok masyarakat, toponim juga mengindikasikan bangunan atau bagian dari kraton.

Masih banyak dijumpai toponim yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lalu di Kotagede ini, antarlain: Pandhèyan, Kemas, Mranggèn, Singasarèn, Purbayan, Kêdhaton, dan Dalêm. Kesulitan dalam menganalisis konteks sejarah toponim-toponim itu adalah kurangnya data tentang kapan atau pada masa pemerintahan siapa toponim itu muncul, tetapi toponim atas nama bangsawan tertentu justru dapat dilacak kronologinya.

Dalam perkembangannya para raja Mataram Islam juga mendesain pemakaman terutama bagi keluarga kraton. Pertama kali dibangun pemakaman kerajaan di halaman belakang Masjid Agung. Babad Momana (hlm. 242) mencatat tahun 1528 Ç (1606 M) sebagai selesainya pembangunan makam tersebut. Berikutnya dibangun pemakaman di bukit Girilaya pada tahun 1551 Ç / 1553 Ç (1629 M / 1631 M), meskipun masa penggunaannya tidak panjang. Selanjutnya Sultan Agung memulai pembangunan pemakaman kerajaan di bukit Merak pada tahun 1554 Ç. Babad Momana (hlm. 248) mencatat sebagai berikut: “ awit babad malih ing rêdi Mèrak, badhé antakapura ...” , artinya: ... mulai membuka (hutan) lagi di Bukit Merak, untuk pemakaman kerajaan ...”; dan disebutkan bahwa pembangunan pemakaman itu selesai pada tahun 1567 J (= 1645-1646



^ Situs Bokong Semar

Situs yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Bokong Semar tersebut merupakan sisa-sisa benteng Baluwarti Kotagede. Masyarakat sekitar menyebutnya Bokong Semar karena bentuknya yang lengkung dianggap mirip dengan Bokong tokoh pewayangan Semar. Saat ini, situs tersebut dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk.

M). Menurut seorang sejarawan, Ricklefs (1978: 44-45) tidak sampai setahun setelah pembangunan itu selesai, Sultan Agung mangkat dan dimakamkan di pemakaman yang dibangunnya itu, sebagai yang pertama.

Tampaknya pembangunan pemakaman kerajaan di bukit berkaitan dengan peningkatan kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial kerajaan. Karena pembangunan pemakaman di atas bukit, tentu memerlukan perencanaan serta pelaksanaan yang lebih cermat dan lebih matang, didukung oleh kekuasaan yang besar.

Menarik perhatian bahwa sewaktu Sultan Agung bertahta – sebelum membangun makam di Girilaya--, beliau sudah mulai membangun kraton

di Karta, dan mulai tinggal di kraton baru pada tahun 1540 Ç (1618 M). Akan tetapi ibu suri masih tinggal di kraton lama (Kotagede). Setelah Sultan Agung mangkat, raja yang baru yaitu Susuhunan Amangkurat I tidak bersedia tinggal di kraton Kerta. Ia membangun kota yang baru di Plered. Dengan demikian Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram Islam ditinggalkan sepenuhnya. Namun, diduga banyak di antara aspek-aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang masih didukung dari warga Kotagede. Dugaan ini diperkuat oleh sedikitnya toponim di wilayah Plered yang menunjukkan profesi pendukung kehidupan sosial dan ekonomi.

Sebagai kota bersejarah Kotagede masih

mendapat tempat terhormat di dalam masyarakat, bahkan sampai ketika kerajaan Mataram Islam dibagi menjadi dua, menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Kotagede tidak ikut dibagi dua, melainkan dikelola bersama-sama oleh kedua kerajaan, karena di Kotagedelah makam para peletak dasar kerajaan berada. Jauh sesudah masa kejayaan Kotagede sebagai ibukota kerajaan, geliat kehidupan ekonomi di lokasi itu mulai semarak lagi ketika golongan Kalang berjaya dengan bisnis transportasi, batik, dan pegadaian. Banyak bangunan megah dengan gaya arsitektur campuran Jawa – Indis didirikan, terutama di wilayah Tegalendu (di bagian barat Kotagede), karena keberhasilan materiil mereka. Pada masa

berikutnya kerajinan perak juga membangkitkan Kotagede, antara lain karena para perajin perak di wilayah Kemasan dapat melayani dan mengembangkan permintaan pasar. Demikian pula pasar (yang kemudian dinamai Pasar Legi) tetap hidup, bahkan makin ramai pada saat ini.

Meskipun jejak-jejak kebendaan kerajaan Mataram Islam di Kotagede tinggal sedikit, tetapi jejak-jejak budaya intangible masih eksis di sana-sini. Bangunan-bangunan yang menandai perjalanan sejarah panjang Kotagede masih dapat disaksikan. Akan tetapi, semua itu memerlukan tindakan-tindakan pelestarian dan pengembangan, supaya maknanya dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adrisijanti, Inajati, t.th. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam, Yogyakarta: Penerbit Jendela

Babad Momana, naskah koleksi Museum Sonobudoyo, no. PBE 100

Graaf, H.J.de, 1985. Awal Kebangkitan Mataram. Masa Pemerintahan Senapati (terj.), Jakarta: Pustaka Graffiti Pers.

-----, 1986. Puncak Kebesaran Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung (terj.), Jakarta: Pustaka: Graffiti Pers.

Kolonial Archief no. 1031, Koleksi Arsip Nasional

Leemans, C., 1855. "Javaansche Tempel bij Prambanan", dalam BKI 3deel, pp. 1-26

Olthof, W.L., ed., 1941. Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahoen 1647, 'sGravenhage: M. Nijhoff

Ricklefs, M.C., 1974. Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792. A history of the Division of Java. London: Oxford University Press



Inajati Adrisijanti

Nama Inajati Adrisijanti sudah tidak asing lagi ditelinga para pemerhati budaya. Profesor di bidang arkeologi ini bisa dibilang pakar perkotaan kuno, termasuk Kotagede. Desertasi untuk gelar doktornya yang berjudul "Arkeologi Perkotaan Mataram Islam" menjadi buku pegangan penting bagi orang-orang yang ingin mengkaji mengenai kota-kota kuno. Kini ia didapuk sebagai salah satu Tim Ahli Cagar Budaya DIY.

KOTAGEDE

KONSERVASI BERBASIS MASYARAKAT
DI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Andi Putranto

Kawasan Kotagede saat ini telah menjadi sebuah kawasan yang dalam ranah kebudayaan merupakan sebuah kawasan cagar budaya melalui SK Gubernur DIY No. 121/KPTS/1989. Sesuai dengan surat tersebut dan merujuk pada UU Republik Indonesia No. 11 Thn. 2010 Tentang Cagar Budaya, maka Kotagede telah dinyatakan sebagai sebuah satuan ruang geografis yang di dalamnya terdapat situs-situs cagar budaya yang memiliki tata ruang yang khas, memiliki nilai penting yang harus dijaga kelestariannya.

Sebagai sebuah kawasan cagar budaya, Kotagede memiliki banyak aset yang bernilai khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Jenis cagar budaya yang berupa kawasan secara hirarkhi menempati tingkatan atau kedudukan yang paling kompleks (selain itu ada benda, struktur, bangunan, dan situs cagar budaya). Kompleksitas inilah yang juga dapat dijumpai di Kotagede.

Menurut Inajati Adrisijanti, Kotagede juga menandai suatu era perubahan pemilihan lokasi ibukota kerajaan yang lebih berada di pedalaman daripada di pesisir pantai sebagaimana tren yang berkembang pada masa-masa sebelumnya berkaitan dengan karakter fisik lahan dari kerajaan-

kerajaan di Nusantara. Sebagai sebuah ibukota kerajaan besar di Nusantara pada waktu itu tentu Kotagede memiliki cukup banyak struktur, bangunan, maupun situs cagar budaya yang hingga saat ini masih dapat dinikmati keberadaannya dan menjadi sebuah aset berharga bagi kebudayaan Jawa.

Pada saat ini Kotagede telah menjadi aset yang dimanfaatkan sebagai objek pariwisata yang menonjol di Yogyakarta, baik dalam bentuk wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah dan arsitektur hingga wisata belanja khususnya kerajinan perak, seperti yang ditulis Maretiya Pusporetno dalam artikelnya berjudul "Kotagede sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah, Wisata Spiritual, Wisata Kuliner dan Belanja".

Hal ini tentunya berdampak positif bagi masyarakat setempat dengan dikenalnya Kotagede oleh masyarakat luas baik di dalam maupun di luar negeri. Dampak positif dari adanya pemanfaatan kawasan cagar budaya salah satunya adalah sebagai aset yang bernilai ekonomis sebagai destinasi kunjungan wisata yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kotagede Sebagai Aset Budaya

Dalam konsep global mengenai heritage atau warisan budaya (di dalamnya termasuk peninggalan cagar budaya) nilai ekonomi dan budaya akan selalu menjadi elemen penting yang menjadi perhatian, khususnya dalam konteks konservasi cagar budaya. Menurut David Trosby dalam bukunya yang berjudul "Economic and Cultural Value In the Work of Creative Artist", peninggalan kebudayaan baik yang bersifat tangible maupun intangible memiliki nilai-nilai budaya yang di dalamnya mengandung:

- Nilai estetika (keindahan, harmoni)
- Nilai spiritual (pencerahan, pemahaman, pengayaan batin)
- Nilai sosial (hubungan antar manusia, pembentuk identitas kelompok masyarakat)
- Nilai historis (keterkaitan dengan peristiwa masa lalu)
- Nilai simbol (tempat dimana suatu arti atau makna tersimpan)

Nilai-nilai tersebut cukup mudah dapat ditemukan di Kotagede. Secara estetika tidak ada yang menolak bahwa peninggalan budaya baik bendawi maupun tak benda di Kotagede mampu menciptakan kesan keindahan dan harmoni/keselarasan yang tercermin dalam pola susunan keletakan antar komponen yang ada di dalamnya. Kraton, masjid, alun-alun, dan komponen lainnya memberikan suatu pola yang jelas mengenai tata ruang sebuah kota kerajaan di Jawa lengkap beserta tradisinya.

Kotagede juga memiliki nilai spiritual yang mampu membawa siapapun yang berkunjung dapat memperoleh suatu pengayaan batin dengan merasakan atmosfer kebudayaan yang ada. Nilai historis Kotagede jelas sudah tidak diragukan lagi sangat berperan besar dalam perjalanan bangsa. Nilai sosial yang berkembang di Kotagede pada masyarakatnya sangat kental secara turun temurun

dengan ciri yang khas yang masih kental melekat melalui hubungan sosial dan tradisi yang masih dilestarikan. Kotagede juga penuh dengan nilai simbol yang terus bertahan seiring perkembangan jaman.

Tantangan, Peluang dan Pelestarian Kawasan Kotagede

Warisan budaya (benda maupun tak benda) merupakan sebuah daya tarik tersendiri yang ke depannya secara perlahan akan menjadi penggerak aktifitas ekonomi dan pembangunan suatu wilayah, begitulah pendapat Marianne Lehtimaki seorang arsitektur dari Finlandia. Warisan budaya sebagaimana halnya dengan Kotagede akan menjadi aset ekonomi yang akan mendatangkan manfaat baik bagi masyarakat didalamnya maupun masyarakat luas. Saat ini Kotagede telah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya, sejarah, spiritual, kuliner yang terkenal di Yogyakarta. Hal ini juga didukung oleh peran serta masyarakat setempat dalam mendukung eksistensinya.

Selain dampak positif, tentu saja tidak dapat dikesampingkan potensi munculnya dampak negatif sebagai konsekuensi yang akan dihadapi Kotagede sebagai sebuah kawasan wisata yang bernilai ekonomi tinggi. Pada tahap ini, isu kelestarian mungkin akan semakin mengemuka terkait dengan peninggalan cagar budaya yang berada di dalamnya.

Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam mengantisipasi hal ini sangat diperlukan. Tanpa kesadaran yang tinggi dampak negatif akan terlambat untuk diantisipasi yang pada akhirnya justru akan merugikan bagi peninggalan cagar budaya maupun masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Pengembangan dan pemanfaatan Kotagede sebagai aset budaya sekaligus aset ekonomi khususnya sebagai obyek pariwisata harus selalu berbasis pada pelestarian baik aspek peninggalan cagar budaya maupun budaya yang masih berlangsung hingga saat ini.

< Peziarah Makam Panembahan Senopati

Makam Panembahan Senopati merupakan salah satu Cagar Budaya yang diminati oleh pengunjung di Kotagede. Makam tersebut memiliki nilai penting yang luar biasa dalam konteks sejarah Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Pada foto tersebut terlihat rombongan pengunjung makam Panembahan Senopati sedang melewati Gapura untuk masuk ke dalam areal makam.



Hal ini sangat penting khususnya ketika berbicara Kotagede sebagai aset budaya bernilai tinggi yang di masa depan akan menjadi penguat identitas masyarakat setempat yang akan diwariskan kepada generasi penerusnya.

Kurmo Konsa pernah mencetuskan sebuah gagasan untuk menangani masalah semacam yang dialami di Kotagede. Gagasan yang dapat diajukan disini adalah sebuah konservasi berbasis masyarakat, khususnya adalah masyarakat pada saat ini. Dalam hal ini bagaimana proses pelestarian harus dapat bersinergi dengan masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian harus selalu dikedepankan, Pelestarian harus diupayakan berjalan selaras antara harapan dan tujuan yang ingin dicapai baik oleh pihak pemerintah, stakeholder dan masyarakat setempat di Kotagede. Hubungan yang baik dan keterlibatan masyarakat setempat akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pelestarian peninggalan di Kotagede.

Rumusan konservasi berbasis masyarakat di Kotagede pada saat ini telah dirintis sejak beberapa waktu silam. Keterlibatan kelompok sadar wisata, pemerhati budaya, dan lembaga lainnya semakin menunjukkan adanya animo yang cukup besar dalam keterlibatannya terhadap pelestarian peninggalan cagar budaya di Kotagede sekaligus pemanfaatannya sebagai bagian tidak terpisahkan. Diharapkan pada masa mendatang hal ini akan semakin berkembang dengan baik, saling bersinergi bersama antara masyarakat, dan pemerintah sehingga mampu memberikan dampak positif yang kuat dan meminimalkan dampak negatif.

Konservasi berbasis masyarakat idealnya juga dapat dicoba diterapkan di kawasan cagar budaya lainnya di Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Hal ini disebabkan karena peninggalan cagar budaya dalam suatu kawasan adalah milik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Referensi

Adrisijanti, Inajati. 2007. "Kota Gede: An Archaeological Perspective of A Capital City in Java in The 17th Century". Jurnal Humaniora. Vol.17. No. 2. Juni. Yogyakarta: FIB UGM. Hlm.125-134.

Konsa, Kurmo. 2015. Modern Conservation: Connecting Objects, Values and People.Latvia.



^ Membersihkan Pintu

Seorang pekerja sedang membersihkan pintu Rumah Kalang di Jl. Tegalgendu. Dalam sebuah kegiatan Rehabilitasi Cagar Budaya, masyarakat selalu dilibatkan.

Lehtimaki, Marianne. 2010. "Safeguarding Regional Richness of Cultural Heritage".in Conference Proceedings of Cultural Heritage-Contemporary Challenge. 4th Baltic Sea Region Cultural Heritage Forum. Riga: State Inspection for Heritage Protection of Latvia.page 8-10.

Pusporetno, Maretiya. 2014. "Kotagede Sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah, Wisata Spiritual, Wisata Kuliner dan Belanja". Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia. Vol. 1. No.1. Jakarta: Kemenpar.

Trosby, David. 2000. "Economic and Cultural Value In the Work of Creative Artist. In Avrami", Erica. et.al. Values and Heritage Conservation. Los Angeles: The Getty Conservation Institute. Page 26-30.



Andi Putranto

Dosen berambut gondrong ini sudah malang melintang dalam bidang konservasi. Sepak terjang dalam kajian mengenai konservasi sudah tidak perlu ditanyakan lagi. Ia telah banyak mengkaji mengenai konservasi kawasan di berbagai kota di Indonesia. Baginya, Kotagede merupakan salah satu kota tua yang menarik untuk diperhatikan.



MENGUKIR SEJARAH PERAK KOTAGEDE

Oleh Priyo Salim

Pernahkah Anda berpikir bagaimana Kotagede bisa menjadi pusat kerajinan Perak? Kapan itu terjadi? Bagaimana Perak berkembang disini?

Seperti kebanyakan warga Eropa, Mary Agnes van Gessler Verschuur, istri PRW van Gessler Verschuur, Gubernur Jogjakarta tahun 1929, rutin mengadakan acara minum teh di kediamannya. Peralatan perak yang digunakannya polos tanpa ukiran yang ia bawa langsung dari Belanda. Pada suatu hari Agnes tertarik dengan seni tatah ukir perak yang banyak dikerjakan orang Kotagede pada masa itu.

Dia mempunyai ide memesan alat makan dan minum perak dari pengrajin perak Kotagede yang diberi ornamen budaya Jawa. Nyonya Agnes meminta seniman untuk menggambarkan relief yang ada di Candi Prambanan (abad IX M). Kemudian gambar tersebut diserahkan kepada pengrajin perak di Kotagede yang kemudian dilukiskan pada bokor atau piring yang dipesannya. Puas dengan hasil pesanan pertama pada tahun 1929 itu, pesanan pun terus bertambah, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun sebagai souvenir bagi para relasi. Ornamen yang digunakan pun bertambah, mengambil contoh ukiran dari Candi Boko, Candi Borobudur (abad VIII M), ukiran Masjid Mantingan Jepara (abad XVI M), ukiran yang terdapat pada Pura Pakualaman bahkan juga motif khas Sumatera Barat dan Palembang.

Tahun 1932 Mary Agnes membuka *showroom* di Kepatihan yang menampung hasil kerajinan perak Kotagede serta menetapkan standar kadar perak kerajinan harus 800. *Showroom* tersebut sangat berguna karena pada saat itu di Kotagede sendiri belum berdiri satupun toko perak. Aneka produk perak yang dipamerkan merupakan hasil asimilasi budaya, serta diterapkan pada berbagai produk baik yang asli digunakan bangsawan Jawa ataupun perlengkapan ala Eropa. Beberapa diantaranya berupa perabotan makan minum, tempat buah, tempat anggur, tempat rokok, tempat permen, tempat lilin, tempat serbet, bokor, piala, asbak, serta perhiasan gaya Eropa. Semua produk itu dihias dengan teknik ukir perak khas Kotagede yang terinspirasi motif ukiran kayu dan motif relief candi dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut mengundang perhatian kaum ekspatriat lain maupun wisatawan Belanda yang berkunjung ke Kotagede. Permintaan pun meningkat tajam, baik dari mereka yang berkunjung sendiri ke Kotagede maupun lewat relasi yang berkunjung ke Yogyakarta. Sebagian dari koleksi Mary Agnes ini termasuk diantara ratusan kerajinan perak Kotagede yang dipamerkan di Museum Tropen Belanda pada tahun 2005.

Pada tahun 1932 itu juga atas bantuan Sultan HB VIII, pemerintah Kolonial Belanda membentuk *Stichting Beverdering van het Yogyakarta Kenst Ambacht* (disebut juga Pakaryan Ngayogyakarta), yang berfungsi untuk mengembangkan dan mengecek kualitas dan desain produk perak dan kerajinan lainnya di Yogyakarta.

Tentang Kantor Pakaryan

Pakaryan Ngayogyakarta ini memberikan pelatihan tentang teknik pembuatan kerajinan perak dan pengembangan akses pasar. Kegiatannya antara lain mengikuti Pekan Raya di Jepang tahun 1937 dan di Amerika tahun 1938. Istilah pakaryan perak dimaksudkan sebagai usaha membuat barang-barang seni dari perak. Semula, barang-barang tersebut dibuat tidak untuk diperdagangkan apalagi memperoleh profit secara besar-besaran, tetapi sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Usaha pakaryan perak ujung-ujungnya mengalami perkembangan dengan adanya organisasi dan spesialisasi, hingga akhirnya mendorong tumbuhnya perusahaan perak di Kotagede. Ada 4 perusahaan besar dengan karyawan rata-rata 10 orang dan beberapa perusahaan kecil yang menjadi supplier bagi perusahaan-perusahaan besar yang ada. Meskipun begitu, perak Kotagede masih dikerjakan dengan cara yang sama, yaitu sebagai suatu bentuk kerajinan yang menuntut keterampilan tangan.

Pada masa kejayaan perak, warga Kotagede dapat dibilang cukup makmur. Sebagai perbandingan, penghasilan penatah perak yang terkenal saat itu setara dengan 30 kg beras atau saat ini mencapai Rp 300.000 perhari. Jumlah yang cukup besar tentunya, terlebih karena saat itu tidak semua kalangan mampu mengkonsumsi beras 3x sehari. Sayangnya banyak yang tidak menurunkan keahlian itu pada keturunannya. Tak hanya itu, belum maraknya aktivitas keagamaan di Kotagede pada saat itu mendorong budaya hedonis di kalangan pengrajin perak.



^ Mengolah Kepingan Perak

Seorang pengrajin perak binaan Priyo Salim sedang mengolah kepingan perak. Kepingan tersebut nantinya akan dijadikan perhiasan seperti pin maupun liontin.

Bengkel Perak Kraton Yogyakarta

Awal mula perak Kotagede dimulai ketika kota ini mulai dibangun pada abad XVI Masehi. Kotagede yang merupakan pusat kerajaan yang berkembang sangat pesat. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta perdagangan, Kotagede mulai meningkatkan produksi perak yang merupakan salah satu simbol kemewahan masa itu. Perak menjadi komoditas yang sangat prestis kala itu, bahkan sudah ada sejak sebelumnya (masa Hindu-Buddha).

Ketika sudah tidak menjadi ibu kota kerajaan, Kotagede tetap menjadi kota perdagangan yang sangat penting. Hingga pada masa Kraton Yogyakarta. Awal abad 20 perak Kotagede diproduksi guna memenuhi pesanan alat rumah tangga serta perhiasan keraton Yogyakarta, selain untuk perdagangan tentunya. Motif ukirannya khas yang dikenal tatah ukir Jawa, seperti Lung dan Gurda. Teknik tatah ukir pun masih sederhana yaitu teknik cawen, tanpa wudulan.

Zaman Keemasan

Pada tahun 1930 kejayaan kerajinan perak di Kotagede mengalami masa kejayaan. Nakamura, dalam penelitian di Kotagede menyatakan bahwa keberhasilan usaha batik menciptakan beberapa pedagang baru yang

menginvestasikan uang dan pengetahuan mereka dalam kegiatan ekonomi baru, termasuk menjadi pengusaha perak. Sejak saat itulah perak Kotagede menggeliat setelah beberapa dekade sebelumnya sangat minim produksi.

Perang Dunia I mengakibatkan berkurangnya pasokan mori dari Eropa, Kurangnya kesediaan bahan mengakibatkan kejayaan batik surut dan secara perlahan digantikan kerajinan perak. Inneke Felix, seorang antropolog pengikut Nakamura menyatakan bahwa jaman batik Kotagede terjadi pada tahun sebelum 1925 dan jaman perak pada 1930 -1942.

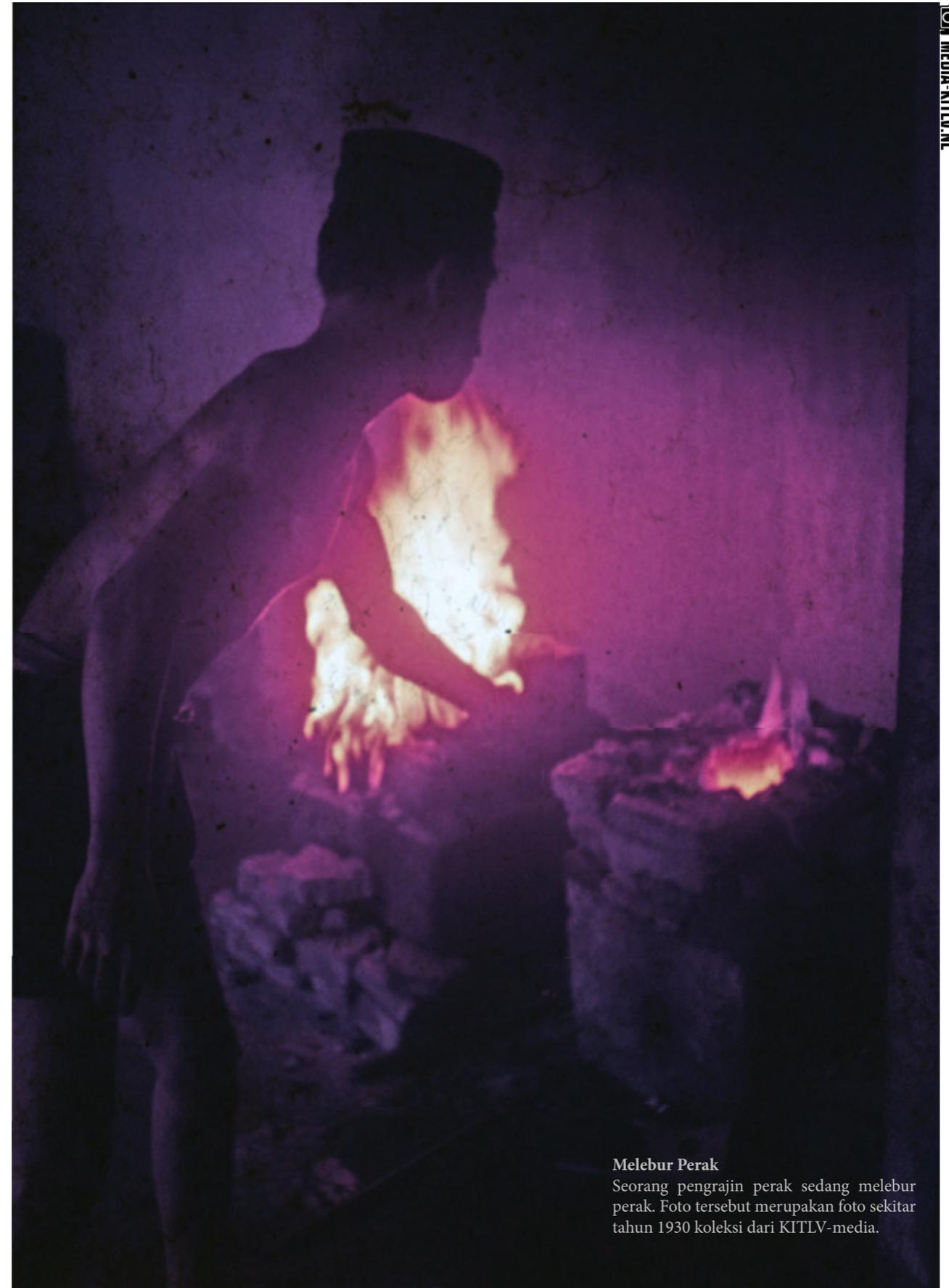
Secara tak langsung, Mary Agnes memiliki peran atas kemajuan Perak Kotagede. Usaha yang ia lakukan memelopori para pengrajin perak di Kotagede untuk mengembangkan usaha kerajinan perak mereka.

Kegilaan Sultan HB VIII akan perak semakin mendorong Kotagede sebagai pusat kerajinan perak. Andaikata tidak didukung oleh kolaborasi Kraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda, mungkin jaman keemasan perak di Kotagede tidak akan tercapai.

Redupnya Perak-perak Kotagede

Setelah mengalami masa keemasannya, perak-perak di Kotagede lambat laun mulai redup. Pecahnya

DINAS KEBUDAYAAN DIY



Melebur Perak

Seorang pengrajin perak sedang melebur perak. Foto tersebut merupakan foto sekitar tahun 1930 koleksi dari KITLV-media.

MEDIA KITLV.NL

perang dunia II dan kedatangan bangsa Jepang menjadi faktor dimulainya kemunduran perak Kotagede. Orang Belanda sebagai konsumen utama produksi kerajinan perak Kotagede perlahan meninggalkan Jawa. Hal ini berakibat menurunnya produksi kerajinan perak Kotagede. Tak hanya penurunan secara kuantitas, kualitas produk perak Kotagede pun merosot tajam. Banyak perusahaan perak beralih memproduksi kerajinan lain.

Sesudah Indonesia merdeka, Presiden Sukarno memberikan bantuan perak bahan bagi pengrajin perak Kotagede dengan harga dibawah harga pasar. Namun karena desakan ekonomi dan kurang berorientasi ke depan, banyak diantara penerima bantuan tersebut menjual kembali bantuan yang diperolehnya, hingga tidak dapat memproduksi.

Pada dekade ini pengrajin perak Kotagede menyerap ilmu trap-trapan (*filligree*) yang berasal dari Kendari, Sulawesi Tenggara. Hal ini mendorong munculnya perusahaan perak dengan spesialisasi trap-trapan. Semula produksi trap-trapan hanya berujud perhiasan dengan motif bunga-bunga.

Booming Moda Transportasi Tradisional dan Pemanfaatan Teknologi Modern

Sebuah inovasi yang dilakukan Salim Widarjo (almarhum) mampu menggairahkan industri perak Kotagede. Berawal dari dekade ini muncul design miniatur kerajinan perak yang berujud kereta kuda, kereta kencana kraton Yogyakarta, becak, gerobak, garu, luku, penjual sate, penggembala kerbau, dll.

Kemunculan kreasi design miniatur dari teknik

produksi tataan kemudian diikuti oleh kreasi miniatur dari teknik produksi trap-trapan yang berupa perahu layar dalam berbagai bentuk dan ukuran, berbagai macam binatang seperti burung merpati, burung merak, ikan koki, ikan arwana, kijang, gajah, alat musik biola, mobil kuno, motor gede, pesawat, becak, andong, rumah adat dll. Kreasi miniatur trap-trapan ini dipelopori oleh Subono (almarhum).

Pada periode 80-an muncul generasi muda yang dilahirkan setelah kemerdekaan yang memiliki background pendidikan seni-rupa dan mengembangkan design-design baru. Design yang dihasilkan lebih inovatif dengan mengkombinasi berbagai macam bahan material selain perak seperti kulit penyu, tanduk, kulit ular, kerang, kayu dll. Eksplorasi design etnik seperti design Asmat, design Kalimantan, design Sumba dan design klasik untuk perhiasan modern.

Kemudian di awal tahun 90-an bermunculan design perhiasan dengan sentuhan yang lebih luas karena pengaruh masuknya ide-ide dari tamu asing yang banyak memesan perhiasan perak di Kotagede, dan juga masuknya teknologi produksi perhiasan perak yang lebih maju karena terbukanya hubungan dengan tamu asing.

Kehancuran Budaya Perak

Di tahun 90-an harga perak sekitar Rp 400,000/kg. Namun setelah krisis, pada tahun 1998 perak melonjak menjadi Rp 3,000,000/kg. Tingginya harga bahan membuat industri perak Kotagede merosot drastis terlebih karena bila diterapkan di

mulia yang 'tanggung' menjadi salah satu alasan kenapa hal tersebut susah untuk digapai. Perak dikatakan sebagai logam mulia 'tanggung' karena dari segi bahan bakunya terbilang mahal, namun hasil kerajinan perak tidak dapat menjadi sebuah investasi seperti logam emas contohnya. Meskipun akhir-akhir ini sudah ada beberapa masyarakat yang sadar untuk berinvestasi perak.

Sebenarnya yang menjadi inti dari budaya perak Kotagede adalah gaya seni ukirnya. Salah satu cara untuk melestarikan budaya perak tersebut yaitu dengan mempertahankan seni ukir perak asli Kotagede. Selain itu dibutuhkan ide-ide

kebudayaan diy kreativitas dari para pengrajin, pengusaha, serta seluruh elemen masyarakat yang masih peduli akan budaya perak Kotagede. Salahsatunya dengan cara mengaplikasikan ukiran khas perak Kotagede pada elemen lain (logam, kayu, maupun benda-benda lain).

Perlu penanganan yang serius dan terpadu dari berbagai pihak untuk melestarikan kekayaan budaya Kotagede dalam karya seni perak dan mengembangkan warisan budaya yang adi luhung ini. Tentunya dukungan dan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat juga menjadi faktor yang sangat penting untuk mengembalikan budaya perak Kotagede sangat diperlukan agar usaha perak di Kotagede mampu bersaing dengan pusat-pusat kerajinan perak di tempat lain.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Pernak-Pernik Perak

Pengrajin perak di Kotagede tidak hanya memproduksi perak yang berukuran besar, melainkan pernak-pernik yang berukuran kecil mulai dari cincin hingga liontin. Pernak pernik perak tersebut masih diminati hingga saat ini

tea set dan coffee set perak yang dibutuhkan cukup banyak. Sebelum 1998, satu tea set membutuhkan 5 kg perak dengan harga Rp 400000/kg dan ongkos produksi sekitar 1,5 juta dapat dipasarkan senilai 5 juta rupiah. Saat krisis terjadi ongkos produksi satu tea set menjadi menjadi hampir 20 juta. Kenaikan harga yang sangat drastis hingga 4 kali lipat dalam waktu 6 bulan ini membuat daya jual menurun tajam, dan margin keuntungan yang diperoleh sangat tipis.

Tingginya harga perak, juga membuat koleksi yang dimiliki sebagian besar pengrajin yang tidak memiliki pertimbangan pelestarian budaya, dilebur untuk dimurnikan kembali sehingga bisa lebih gampang dijual dan mendapat uang cash yang besar. Karena tingginya harga perak pasca krisis ekonomi 1998, pesanan untuk kerajinan perak peralatan makan minum yang membutuhkan bahan baku banyak tak lagi datang. Peleburan perak besar-besaran terulang lagi pada 2008, saat harga perak mencapai Rp 6,000,000/kg. Jadi dalam satu dekade (1998-2008) sangat banyak hasil kerajinan perak yang dilebur. Pada tahun 2012 harga perak pernah mencapai Rp 13,000,000/kg, namun saat ini Oktober 2016 stabil pada kisaran angka Rp 7.000.000/kg.

Mengembalikan Budaya Perak Kotagede

Mengembalikan Kotagede sebagai pusat budaya perak seperti masa keemasannya dulu merupakan usaha yang sangat sulit. Posisi perak sebagai logam



Priyo Salim

Kecintaannya terhadap perak tak lepas dari peran ayahnya yang merupakan pengusaha perak di Kotagede. Berkat ayahnya tersebut, Priyo Salim menggeluti kerajinan perak dan meneruskan usaha yang telah dirintis ayahnya. Ia beranggapan perak Kotagede merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang wajib dilestarikan.

Replika Relief di Candi Sukuh
Salah satu hasil kerajinan perak Kotagede berupa replika salah satu relief yang terdapat di Candi Sukuh. relief tersebut menggambarkan para undagi (pandai besi)



JEJAK PESONA MASJID TERTUA DI YOGYAKARTA

Oleh: Afifah Sholihah

Masjid dengan halamannya (plataran) terletak antara Solo di utara dan Yogya di selatan. Halaman mesjid ditanami dengan tanaman-tanaman yang teratur dan sangat indah. Mesjid ini dilingkupi dengan sepasang bak air (kulah) yang terletak di bagian depan untuk berwudlu. Suara sapu yang dilakukan oleh penyapu halaman memberi suasana tenang dan teduh menembus sampai ke ruang tengah masjid yang agak gelap; demikian pula suara para pembaca Al Qur'an.

Suara anak-anak yang sedang bermain-main di bawah pohon yang rindang mengusik suasana sepi. Bayangan serta dedaunan yang rimbun terlihat dalam air yang tenang berkilauan di kulah. Umat beragama yang masuk dan keluar melewati bayang-bayang sinar matahari memberi gambaran mempesona. Pada umumnya semua tempat-tempat suci dan makam orang-orang Jawa memberi kesan yang serasi antara pekerjaan manusia dan alam sehingga menciptakan suasana tenang dalam jiwa.

Begitu lah van Mook menggambarkan Masjid Gedhe Mataram Kotagede dalam tulisannya yang berjudul “Kutha Gedhe” yang ia tulis pada 1926. Apa yang ia tulis mampu membuat ketenangan dan kebersahajaan masjid pada masa itu terbayang.

Sudah lima abad berlalu sejak Masjid Gedhe pertama kali dibangun. Pembangunannya selesai pada 1511 ç atau 1589 M, menurut Babad Momana. Ini membuatnya menjadi masjid agung tertua di Yogyakarta.

Kini, masjid itu berdiri di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Letaknya tak seberapa jauh dari pusat kota Yogyakarta. Karenanya kawasan ini tetap menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi.

Memasuki halaman masjid, pengunjung akan disambut deretan rumah di sepanjang kiri dan kanan jalan. Menurut data yang dihimpun Dinas Kebudayaan DIY, rumah-rumah yang disebut dhondhongan itu kini sebagian dihuni oleh para abdi dalem Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Di ujung deretan dhondhongan itu, berdiri gapura paduraksa.

Dari sini akan dapat dirasakan atmosfer gaya arsitektur Hindu. Itu meski yang dimasuki adalah kawasan peribadatan umat Islam. Perpaduan gaya ini wajar mengingat pembangunan Masjid Gedhe masuk dalam periode awal kerajaan Islam di Jawa. Kala itu, peralihan dari era Hindu-Buddha ke Islam terjadi. Maka, kedatangan budaya Islam tidak lantas membuat pemeluknya meninggalkan budaya yang telah lama ada. Mereka memadukan budaya tersebut kedalam nilai-nilai Islam.

Setelah melewati gerbang paduraksa, seolah pengunjung akan dihadapkan pada tembok penghalang. Tembok ini seakan “menyuruh” untuk berbelok ke arah kanan, baru kemudian dapat melihat halaman masjid. Tembok inilah yang disebut sebagai kelir.

Ketika memasuki halaman masjid, suasana

teduh dan tenang pun terasa. Atap tajug bertingkat tiga dari ruang utama masjid juga atap limasan dari serambinya semakin jelas terlihat. Halaman masjid dihiasi pepohonan rindang nan meneduhkan. Selain pepohonan, di halaman masjid juga terdapat sebuah tugu peringatan jumenengan Pakubuwono X (1893-1939 M).

Di halaman masjid ini pula akan ditemukan dua buah bangsal yang unik. Pramono, dalam skripsinya yang berjudul Sendang Seliran di Dalam Kompleks Masjid, Makam dan Sendang Kotagede menulis bahwa bangsal utara diperuntukkan bagi kerabat Kasunanan Surakarta. Sementara bangsal selatan untuk kerabat Kasultanan Yogyakarta.

Keberadaan dua bangsal itu menunjukkan kedua kerajaan ini tak pernah melupakan leluhur mereka. Mereka tetap menghormati tanah Kotagede hingga kini. Itu meski kedua kerajaan ini tak memiliki hubungan yang cukup baik dan keberadaan keduanya merupakan hasil dari perjanjian Giyanti sebagai jalan tengah puncak perseteruan di tubuh wangsa Kerajaan Mataram Islam.

Berjalan mendekati serambi, akan ada kolam yang memisahkannya dengan halaman masjid. Kolam atau jagang yang berisi air jernih ini mengelilingi bangunan Masjid Gedhe. Salah satu gunanya untuk membersihkan kaki para jamaah yang hendak melaksanakan sembahyang di masjid. Tentu dulunya, masyarakat tak seperti sekarang yang mengenal alas kaki sebagai hal yang pokok dan mendasar dalam berpakaian.

Serambi di Masjid Gedhe Mataram Kotagede ini dulunya berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi masyarakat. Sesuai dengan konsep *hablum min annas* yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan bangunan induk memiliki konsep *hablum min allah* yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kini, para jamaah memanfaatkan serambi masjid untuk bercengkrama satu sama lain atau sekedar menikmati sepoi angin selepas menunaikan ibadah sholat dzuhur. Beberapa memanfaatkan serambi untuk beristirahat sejenak meneduhkan diri dari terik matahari.

Ketenangan semakin mendekam dalam jiwa ketika kaki telah melangkah memasuki bagian utama masjid. Pencahayaan akan berkurang namun kesan keagungan masjid juga semakin terasa. Suara manusia bercakap-cakap di serambi tak lagi terdengar. Seolah zona pokok masjid ini memang

< Kelir Masjid

Masjid Mataram Kotagede yang merupakan masjid tertua di Yogyakarta merupakan masjid bergaya arsitektur tradisional. Salah satunya dapat dilihat dari adanya kelir yang terdapat di depan masjid atau setelah gapura masuk ke halaman masjid.



^ Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Masjid ini adalah masjid tertua di Yogyakarta. Masjid yang dibangun pada tahun 1589 M ini masih kokoh berdiri. Kegiatan pemeliharaan masjid ini menjadi salah satu program rutin setiap tahunnya yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan DIY

dikhususkan untuk membuat kita fokus dalam beribadah kepada Tuhan dan melupakan dunia yang bising diluar sana.

Sudah sembilan puluh tahun lamanya, sejak van Mook mengalirkan pesona Masjid Gede Mataram lewat tulisannya. Namun, suasana penuh kesahajaan itu kini pun dapat dinikmati. Duduk di dalam bangunan utama masjid memang begitu tentram. Apalagi sembari membayangkan apa yang terjadi selama empat abad berselang, dimana pernah para leluhur melaksanakan ibadah, mengagungkan nama Allah dan menghiasi masjid dengan suara-suara bacaan Qur'an. Sayangnya, pesona yang van Mook kagumi itu kini tengah berjuang agar tak pernah pudar dan digilas dinamika kehidupan modern saat ini.

Daftar Pustaka

DIY, D. K. 2014. Kotagede Khasanah Arsitektur dan Ragam Hias. Dinas Kebudayaan DIY. hlm 31.

Mook, H. J. van 1894-1965. (1986). Kutha Gedhe: sebuah artikel karangan H. J. van Mook dalam Tijdschrift Batavia's Genootschap voor Taal, Land en Volkenkunde (TBG), 1926. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Pramono, Eka Setya. 2004. Sendang Seliran di Dalam

Kompleks Masjid, Makam dan Sendang Kotagede. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. hlm 35.

Supangat, Sri Surayati dan Kayato Hardani. 2009. “Kota Gede: Ibukota Tua yang Kian Rapuh Karena Gempa.” Lindhu Ageng Ngayogyakarta: Warisan Budaya Pascagempa. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. hlm 111.



Afifah Sholihah

Gadis kelahiran Bantul 20 tahun yang lalu ini terdaftar sebagai salah satu anggota Himpunan Mahasiswa Arkeologi. Salah satu alasannya tertarik menulis tentang cagar budaya karena ia ingin membagikan ilmu Arkeologi yang ia dapatkan di bangku perkuliahan. Berkontribusi dalam menumbuhkan serta meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap cagar budaya, merupakan salah satu cita-cita mahasiswi semester 6 yang juga gemar membaca ini.



ACHMAD CHARRIS ZUBAIR KOTAGEDE HARUS TUMBUH BERKEMBANG SESUAI AKAR KULTURALNYA

Keberadaan Kotagede tidak bisa dipandang sebelah mata. Terutama bagi perkembangan Yogyakarta secara luas. Kotagede dapat dibilang sebagai cikal bakal Yogyakarta masa kini. Sebagai kota atau wilayah yang sudah dihuni sejak ± 5 abad, Kotagede memiliki kultur atau budaya yang sangat kuat. Budaya-budaya yang ada di Kotagede tersebut masih dapat kita rasakan hingga kini. Namun bagaimana nasib warisan budaya dan cagar budaya tersebut? Bagaimana pelestariannya? Serta bagaimana masyarakat Kotagede memandang warisan nenek moyang mereka?

Untuk menjawab rasa penasaran tersebut, Tim Redaksi Buletin Pelstarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Mayangkara mencoba menemukan jawabannya kepada seorang tokoh yang sudah malang melintang dalam urusan pelestarian budaya di Kotagede. Tokoh tersebut adalah Achmad Charris Zubair, warga asli Kotagede yang namanya sudah terkenal diseluruh penjuru Yogyakarta.

Sejak kapan Anda tinggal di Kotagede?

Saya lahir di Kotagede, orang tua asli Kotagede, walaupun ibu berasal dari Bandung yang kemudian menikah dengan ayah saya yang memang asli Kotagede. Jadi sejak lahir saya tinggal disini. Meskipun ada periode saya ketika tinggal di Balerejo, Timoho antara tahun 1980-an. Kemudian di tahun 1988 sepeninggal ayah, saya kembali ke Kotagede lagi.

Menurut anda apa yang menarik dari Kotagede?

Kita ketahui Kotagede memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, dimulai dari sebuah wilayah biasa, kemudian tumbuh menjadi ibukota kerajaan, dan akhirnya ditinggalkan.

Meskipun sudah tidak menjadi ibukota kerajaan, Kotagede tetap tumbuh dan berkembang menjadi kota yang disatu sisi tetap mempertahankan ciri khas kota lama dengan tinggalan-tinggalan budaya yang sangat kental, disisi lain Kotagede juga tumbuh dinamis mengikuti perubahan jaman. Namun dinamika yang terjadi di Kotagede tidak lantas mengubah seluruh wajah Kotagede, namun bahkan dinamika yang terjadi memperkuat ciri Kotagede sebagai kota lama.

Hal ini menurut saya sangat menarik. Ketika kota-kota lain tumbuh menjadi modern dengan wajah-wajah baru, namun Kotagede justru tetap mencerminkan kota yg memiliki keunikan nuansa, warna maupun suasana Jawa-nya.

Tadi anda mengatakan Kotagede merupakan kota yang dinamis. Bagaimana anda memandang kedinamisan Kotagede tersebut?

Dinamika merupakan hal yang wajar dalam kehidupan.

Kotagede sendiri sebetulnya merupakan sebuah kota atau bentang wilayah yang memiliki sejarah yang cukup penting, sehingga penghuni yang datang kemudian pun merasa harus mempertahankan tradisi sejarah itu. Selain itu Kotagede juga memiliki masyarakat yang genealogis, dimana masyarakat Kotagede masih merupakan satu keluarga yang masih memiliki ikatan kekrabatan, sehingga dinamika yang terjadi tak lantas mengubah pandangan masyarakat Kotagede terhadap tempat tinggalnya, baik dulu maupun saat ini.

Apakah masyarakat Kotagede saat ini masih peduli dengan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di tempat mereka?

Saya lihat secara prinsip ada kesadaran mengenai hal tersebut. Tetapi sebagai kota yang dibangun sejak lama, tentunya ada persoalan-persoalan yang tidak dapat dihindarkan. Seperti perubahan fungsi dari tata ruang rumah.

Pada masa lalu masyarakat Kotagede jika membangun rumah harus ada pendopo, sentong, gandok, dll. Namun dengan dinamika yang baru,



^ Achmad Charris Zubair ditengah sesi wawancara yang dilakukan

barangkali ada perubahan atas fungsi tata ruang tersebut. Beberapa unsur bangunan dalam tata ruang Jawa mereka ubah sesuai kebutuhan, namun sejatinya masyarakat masih sadar akan pentingnya unsur-unsur bangunan tersebut. Kemudian perubahan bisa terjadi karena generasinya berganti, kemudian muncul masalah pembagian warisan bangunan yang dapat merubah tata ruang rumah Jawa. Belum lagi ada masalah ekonomi yang mendorong masyarakat untuk menjual beberapa warisan budaya mereka. Namun secara prinsip mereka masih sadar dan sangat peduli dengan apa yang ada di Kotagede ini.

Menurut anda sebaiknya yang dilakukan masyarakat Kotagede untuk memepertahankan warisan budaya dan cagar budaya mereka?

Yang pertama kesadaran. Kesadaran akan sejarah, kesadaran nilai-nilai budaya itu harus ditanamkan sejak dini. Yang kedua saya kira apa yang disebut dengan upaya pelestarian semestinya jangan sampai mengabaikan apa yang disebut kemanfaatan. Jadi pelestarian tidak akan dapat berjalan jika subjek maupun objek dianggap lagi tidak bermanfaat, sehingga ada kepentingan ekonomi yang dijamin dan kesejahteraan yang tidak boleh dilupakan.

Dengan begini apa yang disebut dengan upaya melestarikan itu tidak semata-mata kita ingin merawat dan kembali ke masa lalu, dsb. Tetapi apa yang menjadi masa lalu itu dapat kita rasakan manfaatnya hari ini yang menjamin kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Jadi *nonsense* lah jika kita bicara pelestarian, merawat, menjaga, tanpa ada jaminan mengenai kesejahteraan.

Kita ketahui, sekarang di Kotagede banyak sekali tumbuh lembaga atau organisasi yang memiliki kepentingan yang sama untuk melestarikan Kotagede, bagaimana anda menanggapi?

Itu suatu hal yang positif. Sebab dengan adanya lembaga dan organisasi berarti ada harapan untuk agar kepedulian dan kesadaran tersebut tidak hanya terserak dalam benak masing-masing, namun ada tindakan yang kongkrit. Tentu lembaga itu semestinya saling bekerjasama, karena dalam merawat warisan budaya dan cagar budaya bukan semata-mata bersaing meraup keuntungan masing-masing.

Dan saya kira dibentuknya Forum Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede yang pertama untuk Kawasan Cagar Budaya di DIY bahkan di Indonesia, ini menjadi satu penanda bahwa marilah lembaga-lembaga tadi yang peduli akan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya melewati satu pintu ini yaitu BPKCB Kotagede.

Menurut anda, bagaimana peran BPKCB Kotagede selama ini, apakah sudah efektif bagi Kotagede secara keseluruhan?

Saya kira ini sebuah proses. BPKCB merupakan lembaga baru, masih butuh sosialisasi keberadaannya. Sebab masih banyak masyarakat beranggapan, lhoh kok muncul lembaga baru, padahal sudah banyak lembaga-lembaga lain di Kotagede. BPKCB Kotagede dibentuk untuk menjadi satu forum dimana gagasan dan konsep mengenai pelestarian Kotagede diolah, yang nantinya akan dilaksanakan bersama-sama oleh semua pihak.

Saat ini anda masih menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, bagaimana anda melihat potensi Kotagede untuk kota Yogyakarta dan DIY secara keseluruhan?

Kotagede itu bisa dikatakan pusatnya sejarah Yogyakarta. Selain itu Kotagede menjadi salah satu KCB di DIY. Ini harus kita jaga, agar masyarakat dapat belajar mengenai sejarah Kotagede yang memiliki implikasi berdirinya Yogyakarta secara keseluruhan.

Harapan anda terhadap Kotagede?

Kotagede sebetulnya harus tumbuh berkembang sesuai dengan akar kulturalnya. Di masa depan nanti tentu dinamika tak dapat dicegah, tetapi perubahan yang sehat adalah yang berakar pada potensi masyarakatnya sendiri, berakar kulturalnya sendiri, berakar pada kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya sendiri. Bahkan saya berani mengatakan bahwa konsep seperti ini dapat diterapkan bukan hanya lingkup kecil Kotagede, namun juga secara luas di tempat-tempat lain.

Bercita-cita Memiliki Bioskop Pribadi

Achmad Charris Zubair lahir di Kotagede, 25 Juli 1952. Ia merupakan putra asli Kotagede. Ayahnya merupakan warga asli Kotagede yang menikah dengan ibunya yang merupakan orang Bandung.

Charris begitu ia akrab dipanggil, merupakan anak ke 2 dari 6 saudara. Sejak kecil ia menetap di

Kotagede bersama ayah, ibu, dan ke 5 saudaranya itu. Masa kecilnya ia habiskan di Kotagede hingga SMP. Kemudian jejak yang bercita-cita memiliki bioskop ini memutuskan melanjutkan sekolah SMA-nya di Wates. Lulus SMA di tahun 1972 Charris yang sudah mulai beranjak dewasa ini kemudian memutuskan kuliah di Akademi Bank Bandung, namun hanya beberapa bulan disana, ia merasa tidak betah dan memutuskan kuliah di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

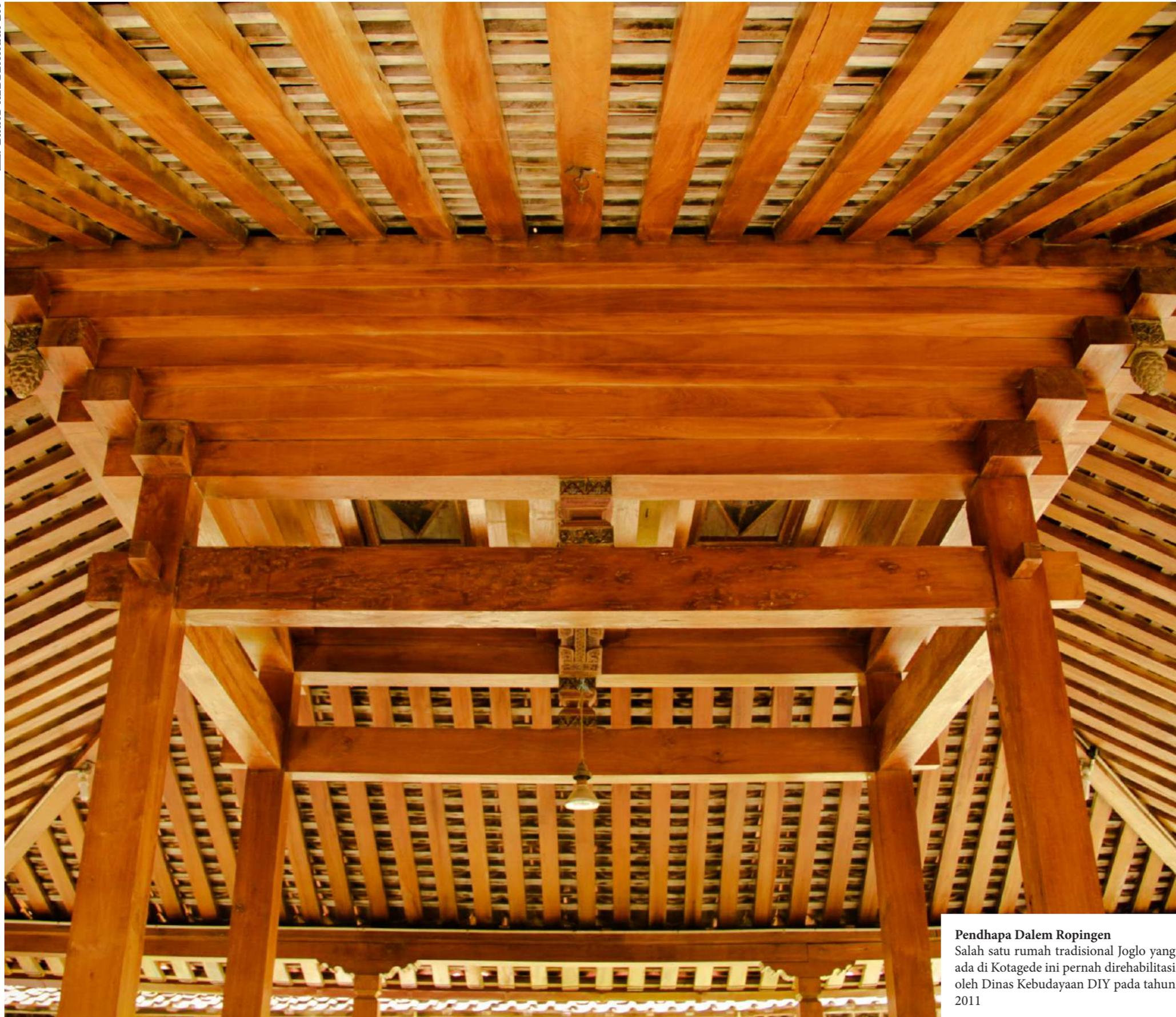
Ada cerita yang cukup menarik mengenai alasannya memilih Filsafat, yaitu karena yang penting sekolah, maka dari itu ia memutuskan memilih Fakultas yang mahasiswanya sedikit. Pria yang masuk dalam 33 Alumni UGM Terpilih ini menjelaskan bahwa pada waktu itu ia mendaftar di UGM dan berhasil diterima di 2 Fakultas, yaitu SOSPOL (sekarang FISIPOL) dan Filsafat. Karena mahasiswa Filsafat lebih sedikit, ia memutuskan kuliah disana.

Akhirnya hingga tahun 1979 Charris berhasil menyelesaikan kuliahnya. Selepas menyandang gelar sarjana, ia diapuk menjadi Asisten Dosen. Dan kemudian pria yang kini bergelar doktor tersebut aktif mengajar sebagai dosen Filsafat hingga sekarang.

Sejak umur 29 tahun, lulusan Filsafat ini sudah aktif menyelamatkan cagar budaya. Ayah dari 7 anak ini beranggapan bahwa hidup manusia itu tidak mungkin lepas dari kebudayaannya. Hal ini yang mendasari kecintaannya terhadap budaya. Maka dari itu, ketika ada tawaran untuk bergabung sebagai Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, ia tak ambil pusing lagi. Bahkan sejak tahun 2003 hingga 2016 ini Charris selalu ditunjuk menjadi ketua.

Saat ini selain aktif mengajar di Fakultas Filsafat UGM dan kegiatan di Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Achmad Charris Zubair juga aktif di berbagai lembaga yang ia ikuti, seperti Ikatan Cendekiawan Muda Indonesia (ICMI), Penasehat Muhammadiyah Cabang Kotagede, Dewan Pengarah BPKCB Kotagede, dan berbagai ceramah serta diskusi kebudayaan di berbagai kesempatan.





Pendhapa Dalem Ropingan

Salah satu rumah tradisional Joglo yang ada di Kotagede ini pernah direhabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2011

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDÉ

Oleh: *Erwito Wibowo*

Telah sekian lama Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Kotagede dipandang sebagai peninggalan masa lalu belaka. Namun, suatu perubahan sikap masyarakat Kotagede terhadap lingkungannya telah muncul beberapa dekade terakhir ini. Sikap masyarakat yang semula kurang peduli terhadap peninggalan seperti situs, rumah-rumah tradisional, lingkungan budaya, dan penanda kawasan yang unik telah diangkat menjadi isu penting sehingga memperoleh perhatian pemerhati budaya, aktifis pelestarian, serta lembaga dana internasional dan pemerintah.

Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede, adalah aset “hidup” yang tidak saja memberikan manfaat bagi perkembangan sosial, ekonomi dan budaya suatu bangsa, namun juga bagi ilmu pengetahuan. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru untuk Kawasan Cagar Budaya Kotagede agar bukan saja menjadi peninggalan jejak masa lalu belaka, akan tetapi menjadi milik bersama masyarakat yang wajib dilestarikan.

Bangunan-bangunan kuno di Kotagede ini tidak hanya merupakan bangunan yang klasik secara arsitektural, melainkan mengandung nilai sejarah yang sangat penting. Kesenambungan sejarah yang terjadi di Kotagede telah meninggalkan bukti yang sampai sekarang masih dapat kita lihat.

Tahun 2008, World Bank menyatakan Kotagede sebagai salah satu dari seratus situs yang paling terancam dalam daftar pantauan monumen dunia. Kabar tersebut cepat menyebar dan menjalar ke seluruh dunia, sehingga banyak lembaga internasional mengulurkan tangannya untuk Kotagede. Mereka ingin menyelamatkan rumah-rumah tradisional, lingkungan dan kawasannya. Karena menurut mereka, jika identitas itu hilang dan lenyap, merosotlah karakter kuat Kotagede sebagai *Heritage City*.



1

DINAS KEBUDAYAAN DIY



2

DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Omah UGM (1)

Sesuai dengan namanya, bangunan tradisional Joglo tersebut merupakan Universitas Gadjah Mada. Omah UGM merupakan salah satu bangunan hasil rekonstruksi pasca gempa 2006 oleh Dinas PU-Rekompak-JRF.

^ Plakat (2)

Setiap bangunan yang di rekonstruksi lewat bantuan pasca gempa 2006 yang digagas oleh Dinas PU-Rekompak-JRF diberi plakat keterangan. Contoh diatas merupakan salah satu plakat pada salah satu bangunan di dalam Between Two Gates (Jalan Rukunan).

Sementara itu dari dalam negeri, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) Jakarta ikut turun tangan bersama *Jogjakarta Heritage Society* (JHS) menyentuh penanganan pelestarian di Kotagede. BBPI dan JHS berperan mencari donatur melalui Bank Dunia serta mencari relasi lokal yang memiliki peran strategis di Kotagede seperti Yayasan Pusdok dan Yayasan Kanthil.

Banyak sentuhan program masuk melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan masyarakat setempat. FGD-FGD yang pernah banyak diselenggarakan di Kotagede dalam rangka penyiapan wawasan akan sumber daya lokal untuk menghadapi tugas melestarikan cagar budaya di Kotagede.

Sebelum gempa hebat tahun 2006, pemberdayaan masyarakat terhadap kepedulian cagar budaya sudah mulai melibatkan masyarakat lokal secara luas. Dimulai tahun 2005 oleh *Japan International Corporation Agency* (JICA), mereka melakukan pemetaan kawasan untuk identifikasi dan dokumentasi, agar nantinya dapat ditindaklanjuti dengan *action plan* oleh lembaga internasional yang datang berikutnya.

Tahun 2008-2010 datang JRF Rekompak, *Java Reconstruction Fund*, Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas. Semula JRF Rekompak datang ke Kotagede konsentrasi pada perkara mitigasi bencana. Ternyata

bangunan-bangunan kuno itu juga berstatus terancam bencana karena faktor usianya, perlu penanganan. Program dokumentasi identifikasi penataan kembali permukiman dan kawasan yang rusak dan mengalami kehancuran karena usia, dilakukan oleh JRF Rekompak bersama masyarakat

JRF Rekompak membuat konsep skema 17 langkah penanganan melibatkan masyarakat sebagai relawan di tingkat kalurahan. Pemetaan rona awal secara swadaya dilakukan di tingkat RT di 5 kalurahan. Sampai terbentuknya wadah relawan yang disebut OPKP (Organisasi Pelestari Kawasan Pusaka) di Kotagede di 5 kalurahan, serta mereka berhimpun dalam Forum Joglo di Kotagede. Bangunan yang memperoleh eksekusi penanganan dikerjakan dengan membentuk PP (Panitia Pelaksana) lokal. Masyarakat lokal belajar membuat dokumentasi rencana usulan, sampai anggaran dan pelaporan. 2010 ketika Gunung Merapi bergolak, JRF Rekompak diarahkan melakukan penanganan di sana yang memerlukan penanganan yang sifatnya darurat, meskipun program di Kotagede belum selesai, 'terpaksa' ditinggalkan.

Pemberdayaan masyarakat pada perintisan awal dimulai dengan melibatkan masyarakat secara luas melalui FGD-FGD dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Masyarakat, ketika masyarakat masih memiliki paradigma pemahaman bahwa benda cagar budaya sebagai suatu artefak atau fragmen yang kurang memiliki nilai ekonomi dan membutuhkan pengeluaran anggaran biaya yang cukup besar dalam perawatan dan pemeliharannya. Orientasi ekonomi selalu menjadi pemicu terjadinya fenomena yang berdampak negatif terhadap keberlangsungan pelestarian aset cagar budaya di Kotagede.

Dampak gempa yang melanda wilayah Yogyakarta dan pemulihan kembali pembangunan (fisik) baru yang dibimbing oleh selera pemilik uang, tapi tidak memiliki wawasan budaya, seringkali berlangsung secara parsial dan terkotak-kotak, dimana kesatuan struktur kawasan dan keserasian lingkungan kurang dan tidak diperhatikan berakibat pada penurunan kondisi fisik kawasan, buruknya kualitas visual lingkungan dan ketidakserasian antar bangunan baru dengan yang lama mengakibatkan rusaknya citra dan karakter kawasan lama bersejarah. Kotagede memang disebut sebagai kota bersejarah, namun fisik mukanya sudah banyak dicakar oleh perubahan yang tidak terkendali.

Padahal yang ketahui oleh para pemerhati lingkungan permukiman masyarakat, bahwa deretan rumah tradisional Jawa yang membentuk *cluster* yang langka atau unik, masih memiliki arti penting pada kelangsungan berkehidupan masyarakat Jawa.

Hal itu bisa dijelaskan bahwa lingkungan permukiman tradisional merupakan tatanan kehidupan dalam batas teritori tertentu, yang membentuk secara konvensional dengan tata cara masyarakat yang telah mentradisi, biasa disebut *vernacular architecture*.

Setelah gempa, banyak sekali uluran tangan datang di Kotagede dan memerlukan mitra lokal dari masyarakat. Masyarakat lokal inilah yang disiapkan kemampuannya untuk membantu penanganan sekaligus melanjutkan melakukan pemeliharaan ketika program sudah ditinggalkan mitra relasinya. Salah satunya kegiatan membangun kesadaran masyarakat akan keberadaannya di tengah kawasan cagar budaya. Masyarakat dibantu mengingat kembali kesadarannya bahwa jika pembangunan di tengah lingkungan permukiman dibiarkan berlarut-larut tanpa terkendali, akan terjadi penyeragaman yang dapat merusak kawasan cagar budaya. Deretan rumah baru yang seragam menggantikan rumah lama. Muncul visual lingkungan dan kawasan baru yang menggantikan wajah kawasan lama. Apalagi jika nantinya deretan rumah-rumah tradisional di Kotagede itu hilang dan lenyap, maka dapat dipastikan wajah Kotagede sulit diingat, tak ada bedanya kita berada di Kotagede atau di tempat-tempat lain.



Erwito Wibowo

Erwito Wibowo merupakan Sekretaris Forum BPKCB Kotagede. Ia aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan BPKCB. Selain aktif bersama Forum BPKCB Kotagede, Erwito juga aktif dalam Yayasan Pusat Studi Dokumentasi Kotagede serta sebagai ketua Pusat Informasi dan Pengendali Living Museum Kotagede. Tahun 2015 kemarin, ia memperoleh penghargaan Pelestari dan Penggiat Kebudayaan DIY sebagai Penggagas upacara Bedhol Keprajan di Kotagede. Ide-idenya sangat dinantikan masyarakat, terlebih lagi ide-ide mengenai pelestarian warisan budaya dan cagar budaya Kotagede.

WATU GILANG DAN ORANG EROPA PERTAMA DI KOTAGEDE

OLEH: SRI MARGANA

Kotagede masih menyimpan banyak misteri. Sebagai pusat Kerajaan Mataram Islam, artefak yang ditinggalkan tak banyak. Banyak sebab yang membuat artefak-artefak itu sebagian besar menghilang.

Ternyata, dari sedikit itu, masih bisa dijumpai Watu Gilang, yang katanya adalah tempat duduk raja. Cerita tutur masyarakat mengisahkan batu andesit berbentuk persegi panjang itu merupakan tempat duduk bagi Panembahan Senopati, Raja Mataram yang pertama.

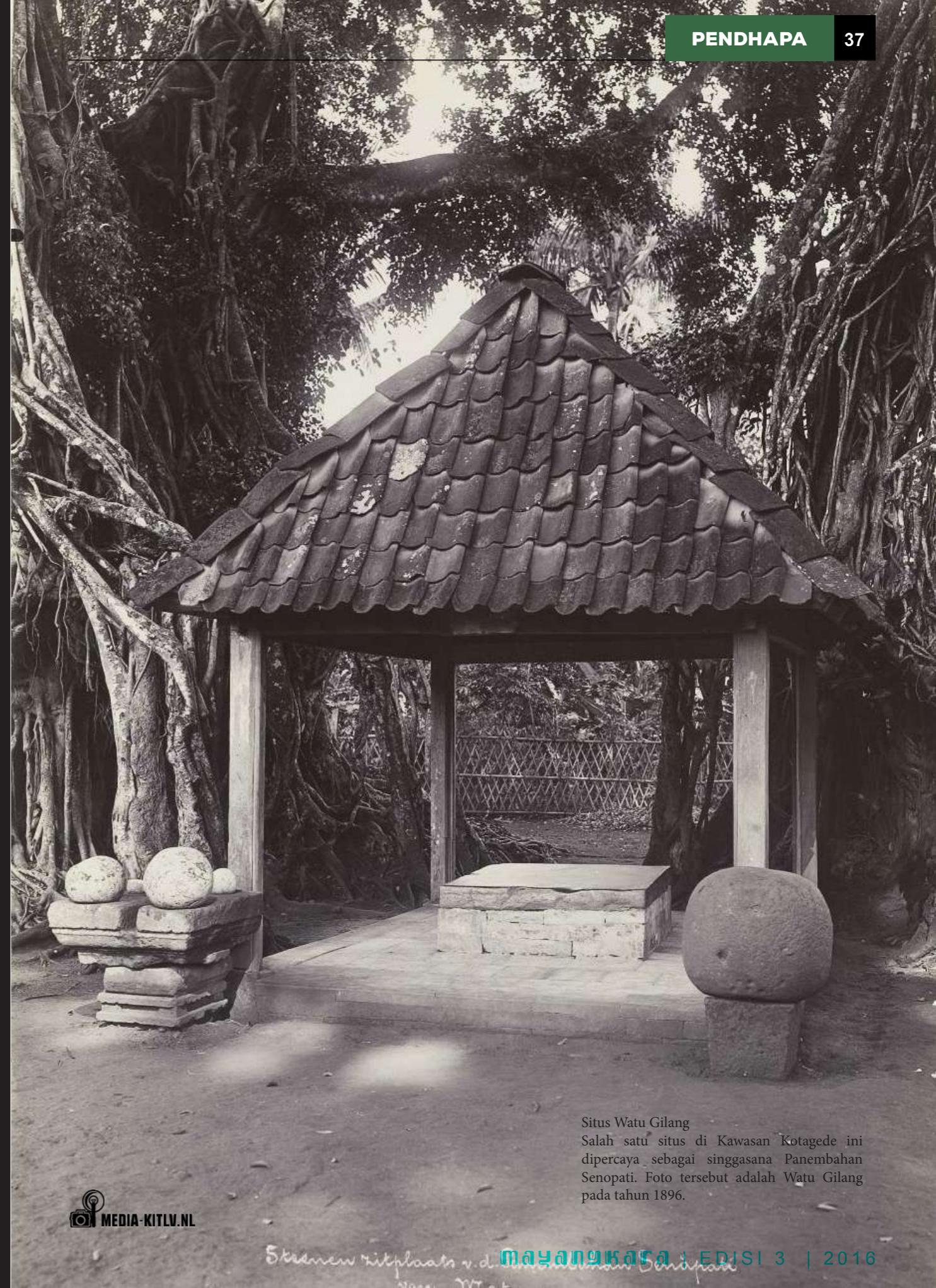
Penduduk setempat juga percaya Watu Gilang pernah menewaskan Ki Ageng Mangir atau Wanabaya pada saat ia menghadap Panembahan Senopati. Juru Kunci Watu Gilang sering bercerita, sisi batu yang penyok itu adalah bekas benturan kepala Ki Ageng Mangir yang dikenal sangat sakti

Di luar itu, tersebutlah Mbah Kjojja, seorang penulis yang juga mencoba menjelaskan mengenai asal usul Watu Gilang melalui bukunya, Jogja Hidden Story: Menguak Kisah-Kisah Misteri Tak Kasat Mata. Menurutnya, batu itu merupakan material yang terlempar dari erupsi Gunung Merapi sebelum istana Mataram dibangun. Batu itu, oleh seorang pengikut Ki Ageng Pemanahan yang bernama Ki Bangun Martopo, kemudian ditatah menjadi singgasana Panembahan Senopati. Tidak lama setelah bertahta di Mataram Panembahan Senopati mengundang 6 orang awak kapal Portugis yang terdampar di Pantai Selatan Jawa karena kehabisan logistik.

Mbah Kjojja menulis, Orang-orang Portugis yang dipimpin oleh Cornelis de la Vonte itu sebenarnya hendak berlayar ke Afrika dari pulau Timor (Timor Leste sekarang). Namun, setelah terdampar di Ibukota kerajaan Mataram, Cornelis de la Vonte justru memutuskan untuk tinggal. Selama di sana, ia mengubah penampilannya, dengan mengenakan pakaian serba putih. Ia pun mengubah namanya menjadi Kiai Abdul Segaran.

Setelah 7 tahun tinggal di Ibukota kerajaan, Kiai Abdul Segaran akhirnya memutuskan untuk kembali ke negerinya. Sebagai peringatan keberadaannya selama di Mataram ia pun menulis inskripsi di Watu Gilang buatan Ki Bangun Martopo.

Sayang, Mbah Kjojja tidak menyebutkan secara jelas, sumber penulisannya. Itu kecuali dua buah foto yang diambil dari laman kitlv.nl. Akibatnya, sangat sulit untuk menguji lebih jauh validitas dari uraiannya ini. Sumber lain yang sangat penting untuk menguak misteri Watu Gilang ini adalah laporan perjalanan dari William Barrington D'Almada.



Situs Watu Gilang
Salah satu situs di Kawasan Kotagede ini dipercaya sebagai singgasana Panembahan Senopati. Foto tersebut adalah Watu Gilang pada tahun 1896.

Laporan Perjalanan William Barrington D'Almada

Adalah William Barrington D'almada, seorang keturunan Inggris-Spanyol yang kemudian menetap di Singapura. Pada tahun 1864 ia menerbitkan dua jilid memoir yang berisi cerita perjalanannya mengelilingi Jawa, dari ujung Barat hingga ujung Timur Jawa. Pada kesempatan itu ia tidak melewatkan untuk berkunjung di Yogyakarta.

Dalam laporannya mengenai Yogyakarta ia menceritakan tentang Kotagede dan salah satu situs penting yang hingga saat ini masih ada, yaitu Watu Gilang yang ditempatkan di bawah dua pohon beringin tua yang besar. Penduduk setempat mempercayai Watu Gilang dulunya adalah tempat duduk dari Panembahan Senapati. Sebuah foto lama dari tahun 1860-an menyebutkan batu itu sebagai "singgasana Senapati". Namun D'Almada tidak menerima begitu saja penjelasan singkat tersebut, apalagi setelah ia mengamati di permukaan batu itu terdapat inskripsi yang ditulis dalam empat bahasa, yaitu, Italia, Prancis, Latin, dan Belanda.

Keingintahuan yang besar ini mendorong D'Almada untuk mencari generasi tertua di sekitar tempat itu yang mungkin bisa menceritakan tentang asal usul batu berbentuk pipih persegi panjang tersebut. Keingintahuannya akhirnya terjawab setelah salah seorang penduduk menceritakan tentang asal-usul Watu Gilang.

Menurut penutur setempat, seperti yang diceritakan D'Almada dalam laporannya berjudul *Life in Java* (D'almada, 1864: 91-121), ada sebuah kapal Portugis yang karam di Pantai Selatan Jawa. Salah seorang awak kapalnya diselamatkan oleh nelayan setelah terdampar di pantai. Keberadaan orang Portugis ini mengundang perhatian masyarakat sekitar, sehingga banyak yang datang untuk melihat langsung. Kabar ini pun didengar oleh raja Mataram yang kemudian memerintahkan agar membawa orang Portugis itu ke Ibukota.

Karena keberadaannya dianggap akan membahayakan atau berpengaruh buruk pada masyarakatnya, maka raja memerintahkan untuk membelenggu orang Portugis ini di sebuah batu, yang kemudian dikenal dengan Watu Gilang. Raja juga melarang dan menghukum siapapun yang mendekati tawanan itu.

> **Watu Gilang, Watu Gatheng, dan Watu Genthong**

Foto 1 menunjukkan Watu Gilang.

Foto 2 menunjukkan Watu Gatheng, penyebutan Watu Gatheng oleh masyarakat setempat dikarenakan bentuknya yang bulat seperti peralatan bermain *gatheng*.

Foto 3 oleh masyarakat setempat disebut dengan Watu Genthong karena bentuknya menyerupai gentong air.

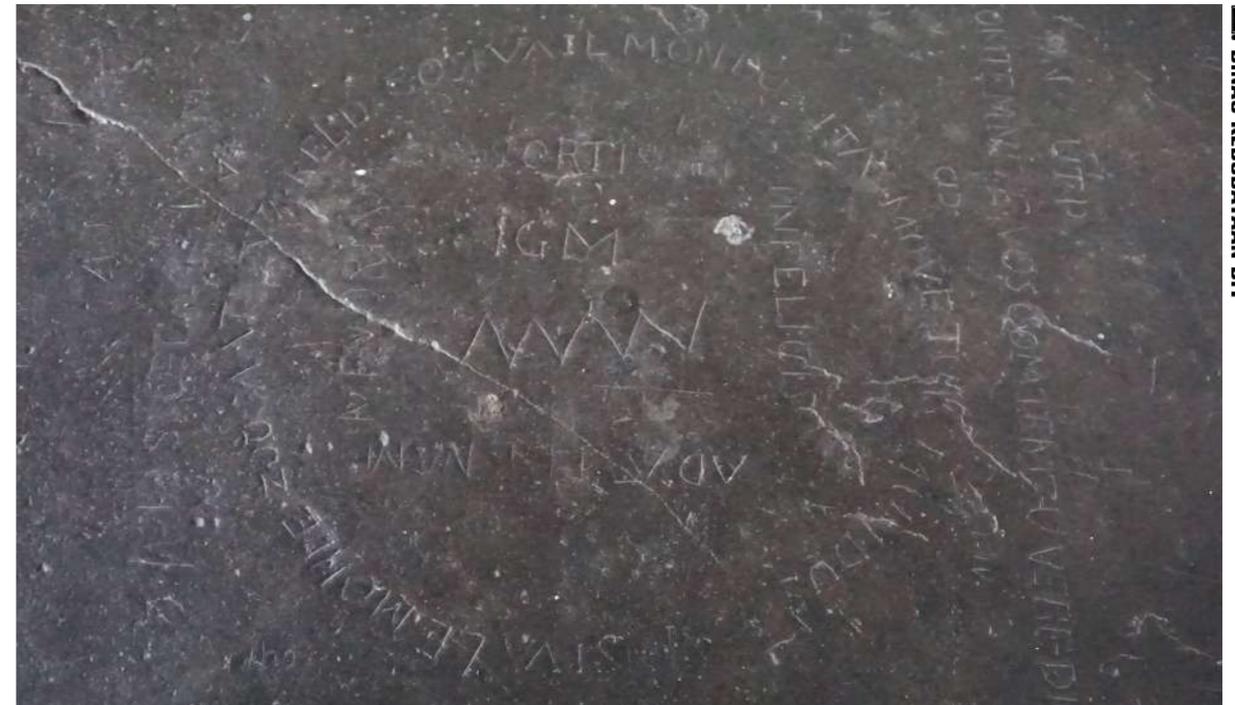
Namun rupanya seorang gadis setempat merasa kasihan terhadap orang Portugis ini. Setiap malam ia membawakan makanan dan kain untuk menutupi tubuhnya dari dinginnya malam. Lama kelamaan hubungan ini menumbuhkan rasa saling suka, dan muncul keinginan untuk membebaskan si Portugis dari belenggunya.

Akhirnya atas bantuan si gadis, ia bisa melepaskan belenggu kaki dan tangannya, dan bersama-sama melarikan diri dari tempat itu. Mereka menyusuri hutan hingga ke pesisir selatan, dan dengan perahu penduduk setempat untuk mencapai Banten. Konon di Banten ia kemudian menjadi penasihat raja setempat dan mengembangkan usaha dagangnya dengan sukses.

Versi lain menyebutkan bahwa awalnya orang Portugis itu diminta Panembahan Senapati untuk membuat meriam namun tidak mau, sehingga ia dikerangkeng. Namun Panembahan Senapati akhirnya melepaskannya setelah ia menyanggupi permintaan membuat meriam, dengan syarat ia diberi waktu sewindu untuk mencari bahan mesiuinya dan meminta bantuan teman-teman lainnya di Banten.



DINAS KEBUDAYAAN DIY



^ Inskripsi yang tertulis di Watu Gilang

Pada permukaan atas Watu Gilang terdapat inskripsi berupa goresan-goresan yang ditulis dalam berbagai macam bahasa asing. Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Barrington D'Almada, goresan-goresan tersebut dibuat oleh seorang tawanan yang berkebangsaan Portugis.

Inskripsi dalam Watu Gilang

Jika cerita rakyat setempat kepada Barrington ini dapat dipercaya, maka ada kemungkinan inskripsi yang terdapat di Watu Gilang dibuat oleh tawanan Portugis itu. Mengenai inskripsi empat bahasa itu memang tidak semua dapat terbaca dengan jelas. Dari yang terbaca itu antara lain sbb:

Inskripsi bagian paling atas tertulis:

Ad aeternam memoriam sortis infelicis (kenangan abadi tentang nasib yang tak menyenangkan)

Inskripsi yang berbentuk Lingkaran, di luar segi empat dalam satu lingkaran, dari timur, selatan dan barat tertulis dalam empat bahasa:

Ainsi va le monde -----Cosi va il mondo -----
Zoo gaat de wereld -----Ita movetur mundus (Keempatnya memiliki makna yang sama kurang lebih: Itulah hidup)

Di luar inskripsi yang melingkar ada kotak lebih besar, sebagian sudah tidak terbaca, bunyinya:

Bagian Utara:

In fortuna consortes, idioni valete, amelan, lie... (pasangan dalam keberuntungan, teman selamat jalan)

Bagian Timur:

Iasi. Quid stupearis in sani, ----1x---vid (batapa

mengagumkan dalam kondisi sehat)

Bagian Selatan:

Videte ignari et ridete, mix...lec.... (tak dapat apa-apa dan tertawa,...)

Bagian Barat:

Song out..p... tavi contemtu vere digni---(1) inv..... (celaan dan hinaan, sangat pantas untukmu)

Masih ada tulisan lain yang tidak semua terbaca seperti:

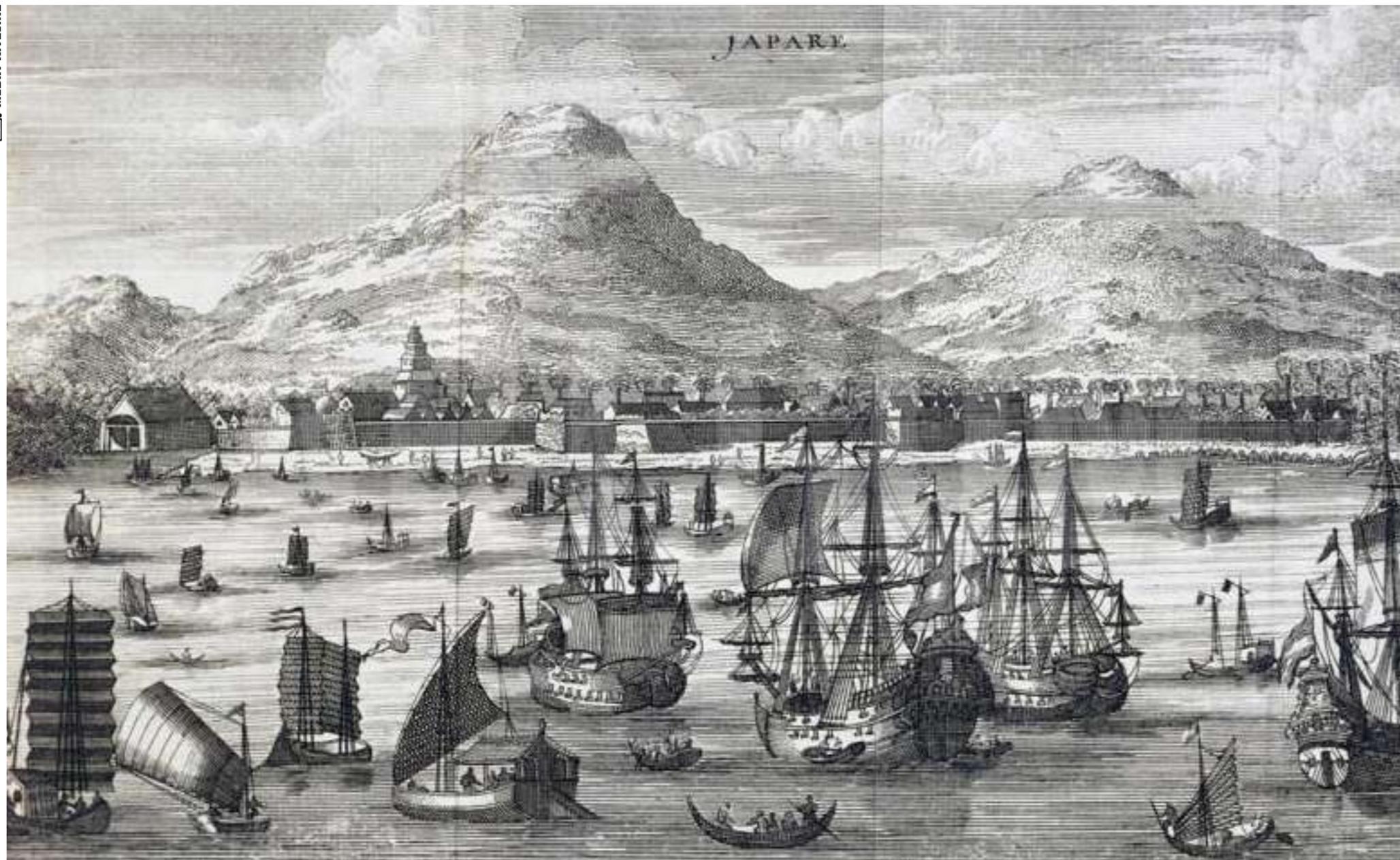
Smaadt, gij die versmading waardig zijt. (celaan, kamu yang layak dihina)

Waarom wordt gij ontsteld of verbaasd, gij dwaas (mengapa kamu terperanjat dan heran, kamu bodoh)

Ziet, ontwetenden en lacht, (lihatlah bodoh dan tertawalah)

Lotgenooten! Vaarwel!! (teman, selamat tinggal)

Dari inskripsi ini rupanya si penulis hendak mengenang nasib dirinya dan kawan-kawan mereka yang tewas dalam perjalanan, serta mengabadikan nasib buruk yang menyimpannya dalam mengarungi samudera. Si penulis mengungkapkan perasaannya yang sangat kompleks; merasa bodoh, terhina dan tidak mendapatkan apapun, namun juga bersyukur dan heran bisa selamat dan dalam keadaan sehat.



Bukti-Bukti Kartografis

Untuk menguji keterangan cerita penduduk setempat yang ditulis oleh Barrington, maka perlu dikaji apakah benar pada periode awal kekuasaan Mataram telah terjadi peristiwa kapal karam di Samudera Hindia.

Ada beberapa sumber yang dapat dirujuk tentang tenggelamnya kapal-kapal niaga Eropa di abad ke-16. Yang pertama adalah karya Tony Wells, seorang pemburu harta karun kapal-kapal kuno di perairan Asia Tenggara. Dalam karyanya ini Wells mengidentifikasi 450 kapal karam yang pernah terjadi di perairan Asia Tenggara, salah satunya yang terkenal adalah kapal Flor do Mar, sebuah kapal portugis yang telah berhasil digali di lepas pantai Sumatera.

Kedua adalah karya C.R. Boxer yang menyunting kisah-kisah tragis di lautan dalam dua jilid buku.

Ketiga karya Richardson seorang sejarawan maritim yang meneliti tentang *shipwreck*. Dalam penelitiannya ia menemukan tiga peta yang menjadi bukti lokasi dari tenggelamnya kapal-kapal Portugis di Samudera Hindia, antara lain adalah Sau Paulo. Mengenai peta-peta itu Richardson menulis lokasi karamnya kapal Sau Paulo berada di setengah perjalanan dari barat daya pantai Sumatera di dekat *equator*. (Richardson, 1992: 3)

Kronologi tenggelamnya Kapal Portugis Sau Paulo ini diceritakan secara detil oleh Henrique Diaz, salah seorang awak kapal yang selamat dari tragedi ini. Cerita dari Diaz ini dimuat juga dalam buku Boxer jilid II (Boxer, 1968:58-107). Tenggelamnya kapal Portugis Sau Paulo terjadi pada tahun 1561, artinya saat itu penguasa pertama Mataram, Panembahan Senapati berusia 27 tahun karena ia lahir pada tahun 1534.

^ Lukisan Pelabuhan Jeppara

Lukisan tersebut menggambarkan situasi dan suasana di Pelabuhan Jeppara. Terlihat kapal-kapal besar tengah merapat ke pelabuhan. Pelabuhan merupakan salah satu pintu masuk bangsa Eropa ke Nusantara.

Legenda Baron Sekeber dan Juru Taman

Apa yang diceritakan oleh Barrington mirip dengan legenda Baron Sekeber yang ditemukan di beberapa babad, antara lain Serat Sekeber, Serat Baron Sakender dan Babad Pati. Ketiga babad ini menceritakan tentang kedatangan bangsa Barat pertama di Mataram. Variasi dan salinan naskah ini ditemukan hampir di semua lembaga yang

menyimpan naskah Jawa di Surakarta, Yogyakarta, Jakarta maupun di Belanda.* Naskah ini telah mendapat perhatian khusus dari peminat sastra, filolog dan sejarawan.

Orang pertama yang berminat terhadap naskah ini adalah A.B. Cohen Stuart, seorang peneliti Sastra dan Bahasa Jawa. Ia menyunting naskah ini dalam dua jilid dan terjemahannya dalam bahasa Belanda.

Naskah ini juga dikaji oleh Th. Pigeaud. Dalam esainya yang panjang (Pigeaud, 1927: 321-361) ia membandingkan naskah ini dengan sebuah naskah Melayu yang berjudul Hikayat Iskandar Zulkarnaen. Kajian lain terhadap Serat Baron Sakender (SBS) dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo.

Berbeda dengan Stuart dan Pigeaud, Sartono tidak menghakimi akurasi dan nilai faktual dari SBS tetapi mengaji fungsinya secara politik sebagai legitimasi kekuasaan. Dengan mengadopsi konsep Ernst Cassier tentang fungsi mitos, Sartono berkesimpulan bahwa Serat Baron Sakender menampilkan kisah yang konsisten dan koheren tentang hubungan Belanda-Jawa.

Serat Baron Sakender ditulis untuk menegaskan prinsip-prinsip harmoni hubungan Belanda-Jawa. Mitos itu menjadi cara untuk mengintegrasikan nilai yang merupakan perangkat pola hubungan yang damai. Mitos tentang Baron Sakender, tokoh utama dalam Serat Baron Sakender, dapat dipandang sebagai pengakuan terhadap realitas kolonial dan mungkin penerimaan setengah hati atau keengganan terhadapnya. (Kartodirdjo, 1988: 209-225)

Kisah Baron Sekeber ini rupanya berkaitan dengan tokoh Juru Taman yang diceritakan dalam Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, Babad Pati, dan juga Babad Nitik. Tokoh ini diduga oleh H.J. De Graaf sebagai orang niaga Eropa pertama yang tinggal di istana Mataram. Dalam Babad Tanah Jawi, versi Meinsma**, disebut-sebut seorang tokoh misterius yang bernama "Juru Taman".

Tokoh ini memiliki peran penting dalam beberapa peristiwa sejarah kerajaan Mataram sejak masa pemerintahan Senapati (1558-1603), Hanyakrawati (1603-1613) hingga masa-masa awal pemerintahan Sultan Agung (1613-1645).

Menurut Babad Tanah Jawi (Meinsma, 1874: 89-90), Juru Taman adalah sahabat Panembahan Senapati, yang diidentifikasi sebagai seorang bule (kulit putih) namun pada kesempatan lain digambarkan sebagai laweyan putih (Jin). Dalam kecamuk perang antara Mataram-Pajang muncul Juru Taman menawarkan jasanya kepada Panembahan Senapati untuk membunuh Sultan Pajang. Panembahan Senapati tidak merestui tetapi juga tidak melarang. Mendengar jawaban itu Juru Taman berangkat ke Pajang dan membunuh Sultan Hadiwijaya.

Sejarawan Barat pertama yang menaruh perhatian tentang sosok Juru Taman adalah H.J. De Graaf. Ia menduga bahwa Juru Taman itu tidak lain adalah seorang berkebangsaan Italia yang menjadi utusan raja Mataram menemui Gubernur VOC di Maluku, Peter Both. Fakta ini dicatat dalam Dagregister, sebuah catatan harian yang berupa rangkuman surat-surat atau laporan dari pejabat VOC.

Dalam bukunya berjudul *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati de Graaf* menulis: raja kedua Mataram, Panembahan Krapyak atau Sunan Hanyakrawati juga memiliki seorang pembantu berkebangsaan Italia bernama Juan Pedro Italiano, yang konon telah masuk Islam. Hanyakrawati telah mengutus orang ini untuk menemui Gubernur Both di Maluku agar orang-orang Belanda mau membuka kantor dagangnya di wilayah Mataram. Di kemudian hari permohonan ini dituruti, ketika Mataram mengizinkan Belanda membuka kantor dagang di Jepara. (de Graaf, 2001: 116-117)

Menurut De Graaf, orang Italia ini telah mengabdikan sejak masa awal pemerintah Senapati hingga cucunya Sultan Agung. Ia juga menduga bahwa orang ini pula yang disinggung oleh Sultan Agung dalam suratnya kepada Dr. De Haan pada tahun 1622.

Dalam surat itu Sultan Agung menulis “selama tiga tahun pada masa pemerintahan ayahnya, ia (si orang Italia) tidak tinggal di istana, tetapi di luar, di krapyaknya”.

Sejarawan Belanda ini juga memperkuat argumennya dengan keterangan yang diberikan dalam Babad Tanah Jawi, bahwa Raja Mataram itu telah membuatkan Juru Taman sebuah taman yang akan menjadi tempat tinggalnya. Ia juga menyebut pendapat Poerbatjaraka yang menyatakan bahwa di istana Mataram profesi Juru Taman memang biasa diberikan kepada orang asing yang biasa dipanggil “Pak Jenggot”. Oleh karena itu pula orang Italia ini dinamai Juru Taman.***

Epilog

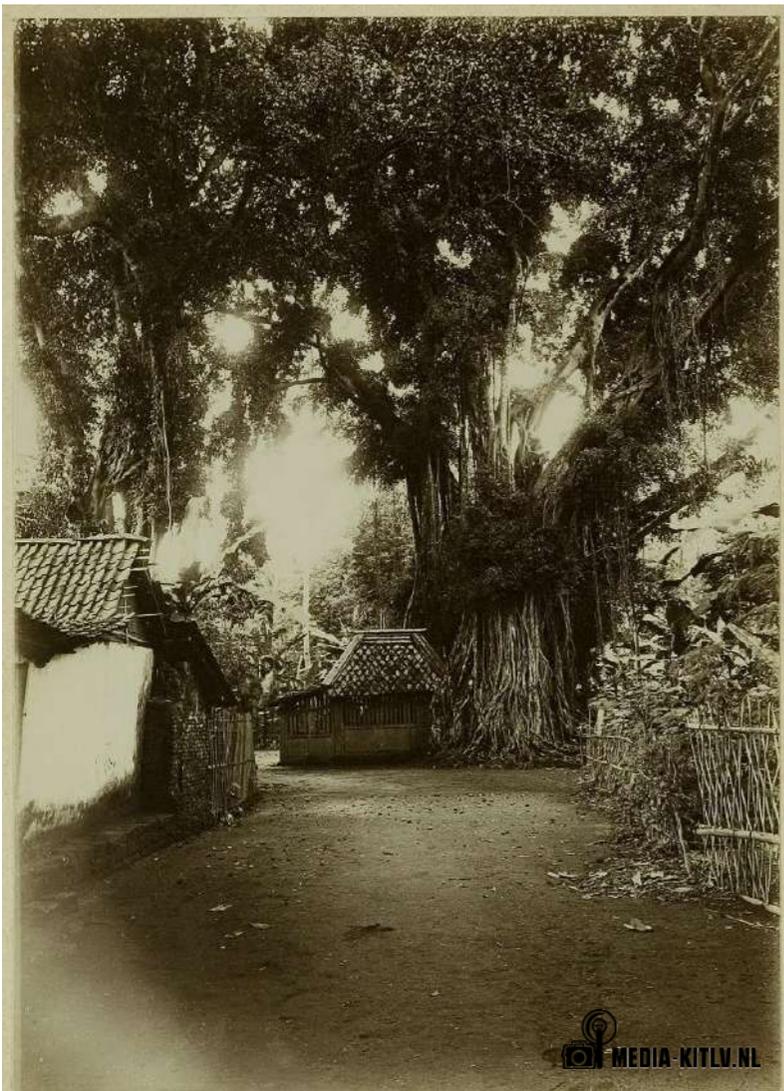
Tidak ada bukti yang jelas untuk memastikan apakah Juru Taman adalah orang Italia, seperti diduga oleh de Graaf, orang Portugis seperti dalam tradisi tutur, orang Belanda atau Spanyol seperti dalam kronik-kronik Jawa. Seperti halnya tidak dapat dipastikan bahwa Juru Taman itu adalah Conerlis de La Vonte ataupun Juan Pedro Italiano. Namun jika dikaitkan dengan inskripsi Watu Gilang di Kotagede tampak bahwa inskripsi itu ditulis oleh orang yang mengalami nasib yang buruk seperti dialami oleh awak kapal yang karam itu.

*) Mengenai berbagai variasi naskah ini yang ada di Indonesia lihat, Ahmad Nugroho, “Lahirnya Murjankung: Tinjauan Pupu-pupu Awal Serat Sakeber”. Dalam kajian filologis ini Nugroho mengaji naskah koleksi Javanologi Yogyakarta. Kajian filologis lain dilakukan oleh Tashadi dkk, *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa: Suatu Kajian terhadap Serat Sakeber*, yang didasarkan pada naskah koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Yogyakarta. Masih ada transkripsi lain dari Serat Baron Sakeber yang dilakukan oleh Yudi Saro dengan judul *Baron Sakender. Keempat Kraton di Jawa Tengah, Kasunanan, Kesultanan, Mangkunegaran dan Pakualaman* memiliki naskah serupa sejenis. Demikian juga Perpustakaan Fakultas Pengetahuan Budaya UI (Koleksi Pigeaud), Perpustakaan Nasional RI Jakarta dan Perpustakaan Museum Sana Budaya, Yogyakarta.

**) Babad Tanah Djawi versi Meinsma merupakan bentuk prosa dari Serat babad Tanah Jawi karya Carik Bajra yang digubah atas perintah Pakubuwana III.

< *Watu Gilang* tahun 1900

Berdasarkan laporan perjalanan Berrington D’Almada yang berjudul “*Life In Java*”, dahulunya *Watu Gilang* merupakan penjara bagi seorang pelaut



Alih prosa ini dilakukan oleh Ngabehi Kertapraja, atas inisiatif Meinsma, sehingga sering disebut “Babad Tanah Djawi versi Meinsma.” Versi lain dari Babad Tanah Djawi adalah karya Pangeran Adilangu II yang diselesaikan tahun 1722. Pada tahun 1941 Babad Tanah Djawi versi Meinsma diterbitkan dalam huruf latin dibawah suntingan W.L. Olthoff, *Babad Tanah Jawi, Saking Nabi Adam dumugi in Tahun 1657*. Oleh J.J. Ras naskah ini diterbitkan ulang tahun 1987.

**) Taman yang dimaksud adalah Taman Danalaya seperti disebut Babad Tanah Djawi. Serat Kanda menyatakan Penggalan kolam dalam taman Danalaya. Babad Sangkala, menyebut pembangunan “segaran ing sirna bumi tahun” J. 1527, artinya pengerukan tanah pembuatan kolam.

Daftar Pustaka

- A.B. Cohen Stuart, *Serat Baron Sakender*, 2 jilid (Batavia: 1850-1851).
- Ahmad Nugroho, “Lahirnya Murjankung: Tinjauan Pupu-pupu Awal Serat Sakeber” (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1987).
- Babad Nitik (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991-1992), hlm., 173-177
- Babad Pati, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980)
- Baron Sakender, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978)
- C.R. Boxer, *Tragic History of the Sea, 1559-1565: Narratives of the Shipwrecks of Portuguese East Indiamen*, (Cambridge: Published for Hakluyt Society for University Press, 1959)
- , *Further Selection from Tragic History of the Sea, 1559-1565: Narratives of the Shipwrecks of Portuguese East Indiamen Aguia and Garca (1559), Sau Paulo (1561) and the Misadventures of the Brail-ship Santo Antonio (1565)*, (Cambridge: Published for Hakluyt Society for University Press, 1968)
- Henrique Diaz, *The Voyage of sao Paulo*, dalam C.R. Boxer, *Further Selection from Tragic History of the Sea, 1559-1565: Narratives of the Shipwrecks of Portuguese East Indiamen Aguia and Garca (1559), Sau Paulo (1561) and the Misadventures of the Brail-ship Santo Antonio (1565)*, (Cambridge: Published for

Hakluyt Society for University Press, 1968), hlm., 58-107

H.J. de Graaf, *Puncak kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986)

-----, *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Grafiti Pers, 2001)

Ian Buruma & Avishai Margalit, *Occidentalisme: The West in The Eyes of its Enemy*, (New York: The Penguin Press, 2004).

J.J. Meinsma, *Babad Tanah Djawi*, (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1874)

J.K.J. de Jonge, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag op Java, Jil. IV (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1885)*

Mbah KJogja, *Jogja Hidden Story: Menguak Kisah-Kisah Misteri Tak Kasat Mata* (Yogyakarta: Narasi, 2014)

Sartono Kartodirdjo, “The Baron Sakender Story, Mythical Aspects of Javanese Histotography” dalam *Modern Indonesia; Tradition and Transformation*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm., 209-224

Serat Sekeber, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993-1994)

Tashadi dkk, *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa: Suatu Kajian terhadap Serat Sakeber*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993)

Th. Pigeaud, “Alexander, Sakender en Senapati” dalam *Djawa, Vol XII (1927)*, hlm., 321-361

Tony Wells, *Shipwrecks and Sunken Treasure in Southeast Asia: With over 450 Wrecks including the Flor Do Mar*, (Singapore: Times Editions, 1953)

W.A.R. Richardson, “Cartographical Clues to Three Sixteenth Century Shipwrecks in the Indian Ocean”, *Great Circle*, 14, 1992, hlm. 1-19

William Barrington D’Almada, *Life in Java, 1* (London: Hurst and Blackett, 1864)

William Barrington D’Almada, *Life in Java, 2* (London: Hurst and Blackett, 1864)

W.L. Olthoff, *Babad Tanah Jawi, Saking Nabi Adam dumugi in Tahun 1657 (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1941)*.

Yudi Saro, *Baron Sakender*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978)



Sri Margana

*Sejarawan satu ini tercatat sebagai salah satu dosen di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM. Setelah lulus S1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, Margana melanjutkan S2nya di Universitas Leiden. Kemudian mendapatkan gelar S3 dari Universitas Leiden Belanda dengan topik riset *Java's Last Frontier: The Struggle for Hegemony of Blambangan, c. 1763-1813*. Baginya, sebagai bekas ibukota kerajaan, kotagede memiliki problem yang sampai sekarang belum diungkap secara detail historisnya dan masih banyak misteri yang perlu digali lagi mulai dari sejarah maupun arkeologinya.*

PELESTARIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI KOTAGEDE

Oleh: Prijo Mustiko

Sejarah budaya Kotagede bisa dilacak sejak Ki Ageng Pemanahan mulai membangun tlatah hutan Mentaok yang menjadi cikal bakal pusat kerajaan Mataram Islam di tahun 1577 M, ia menempati istana barunya di Kotagede dan meninggal pada tahun 1584 M. Menurut De Graaf dan Pigeaut, selama hidupnya Ki Ageng Pemanahan adalah seorang vasal Raja Pajang yang taat dan patuh.

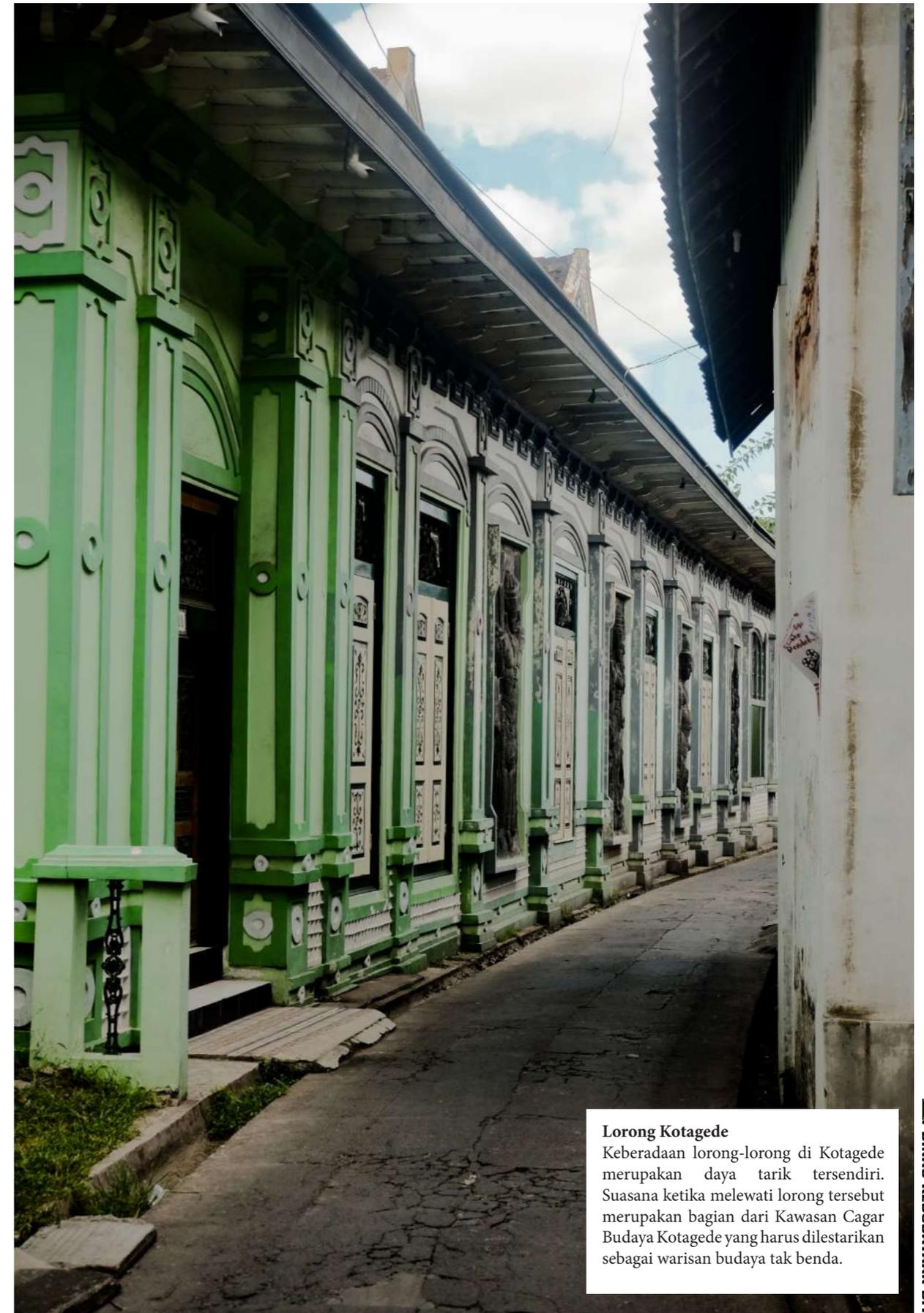
Kotagede mencapai jaman keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja ketiga dari dinasti Mataram Islam. Ia berkuasa dari tahun 1613 M sampai 1645 M. Sultan Agung merupakan raja Mataram Islam yang paling menonjol diantara ke-11 raja-raja Mataram Islam lainnya. Pada lima tahun pertama kekuasaannya, Sultan Agung bertempat tinggal di Kotagede, namun pada tahun 1618 M ia berkraton di Kerta sampai wafatnya. Berdasar fakta ini, Kotagede eksis sebagai ibukota kerajaan selama kurang lebih 41 tahun (1577 M sampai 1618 M).

Pada masa keemasan itulah nilai-nilai budaya Mataram tumbuh berkembang yang mewarnai pola kehidupan masyarakat Mataram, yang ditandai dengan ajaran Sastra-Gending dan Tarich Tahun Jawa yang diciptakan oleh Sultan Agung. Sebagai bekas ibukota pertama kerajaan Mataram Islam, Kotagede kaya dengan peninggalan warisan budaya, baik dalam bentuk benda/bangunan cagar

budaya, pola arsitektur peninggalan warisan budaya maupun kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya yang bernuansa budaya lokal.

Permasalahan aktual di Kotagede adalah terjadinya proses perusakan yang berjalan sangat cepat disebabkan oleh faktor fisis, chemis, dan mekanis seiring dengan berjalannya waktu, namun juga (terutama) disebabkan oleh intrusi pemukiman yang gencar maupun laju konversi yang pesat menggerogoti keberadaan warisan budaya, baik berupa puing-puing artefak maupun pola arsitektur warisan budaya dan tata nilai budaya masyarakatnya. Kerusakan tersebut semakin diperparah dengan adanya bencana gempa bumi tektonik pada tanggal 27 Mei 2006.

Tantangan ke depan Kotagede sebagai Kawasan Cagar Budaya andalan di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tergantung pada sinergitas para pemangku kepentingan antara empat pihak atau sering disebut sebagai “quadro helix”, yakni Komunitas, Pemerintah, Akademisi/Budayawan dan Dunia Bisnis. Masing-masing mempunyai tanggungjawab peran dan fungsi sesuai dengan kompetensinya. Namun terutama dan utama adalah seberapa besar tingkat kesadaran budaya Komunitas di Kawasan Cagar Budaya Kotagede sendiri memiliki tingkat perhatian, pemahaman dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya Kotagede.



Lorong Kotagede

Keberadaan lorong-lorong di Kotagede merupakan daya tarik tersendiri. Suasana ketika melewati lorong tersebut merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Kotagede yang harus dilestarikan sebagai warisan budaya tak benda.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

< Keroncong Kotagede (1)

Musik Keroncong juga termasuk dalam salah satu kesenian yang terdapat di Kotagede. Foto disamping menggambarkan salah satu grup musik Keroncong asli Kotagede yang sedang tampil dalam acara Penyiapan Kelembagaan Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Kotagede.

< Kembang Waru (2)

Salah satu kue tradisional Kotagede ini terbuat dari tepung beras yang dicetak ke dalam cetakan berbentuk bunga dari Pohon Waru. Kue Kembang Waru terbuat dari campuran tepung, telur, gula pasir, mentega, vanili, dan kayu manis yang dimasukkan ke dalam cetakan kembang waru, kemudian dipanggang.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Sejak tahun 1995 telah diselenggarakan pembinaan kawasan cagar budaya di Kotagede terutama di Kelurahan Purbayan dan Prenggan serta desa Jagalan. Mulai tumbuh kesadaran konservasi budaya baik yang benda maupun tak benda melalui pembentukan dan pengembangan Living Museum Budaya Kotagede, yang pusat kegiatannya di rumah budaya Dolahan dengan ketua penggeraknya Kang Erwito Wibowo. Dari sinilah nafas budaya Kotagede dapat tetap terpelihara dan bahkan direvitalisasi antara lain seni musik Keroncong dan drama tari tradisional Dadung Awuk.

Kemudian diikuti dengan pusat kegiatan budaya di masing-masing kelurahan atau desa, antara lain pendopo Kajengan di kelurahan Prenggan, pendopo Ijo dan pendopo UGM di desa Jagalan, pendopo Bumen di kelurahan Purbayan, rumah budaya

Soma-Ngajiran di kelurahan Rejowinangun dan pendopo budaya di desa Singosaren. Puncaknya setiap tahun diselenggarakan Festival Budaya Kotagede yang dikoordinasikan Forum Joglo Kotagede dengan selalu mengambil tema besar Sejarah Kebesaran Kerajaan Mataram Islam, yang misi utamanya adalah menanamkan kesadaran bersejarah dan nilai-nilai budaya Kotagede kepada masyarakat Kotagede terutama generasi mudanya serta masyarakat di luar Kotagede maupun para wisatawan mancanegara.

Sekarang ini kalau kita jalan-jalan menyusuri lorong-lorong Kotagede, kita akan mendengar dentingan para perajin perak, tapak kaki kuda yang hilir-mudik di jalanan, suara ayam berkokok bersahut-sahutan sepanjang hari dan suara burung perkutut atau derkuku yang dipelihara

diperkampungan Kotagede. Pada senja hari atau malam hari mulai terdengar titok-titok penjual bakmi keliling ataupun terdengar musik keroncong maupun suara terdengar dari kelompok kesenian yang sedang latihan. Profesor Shin Nakagawa menyebutnya sebagai "soundscape" atau artinya pemandangan yang berupa suara atau bunyi. Keindahan suara atau bunyi ini dapat menggugah kesadaran bahwa kemampuan indra manusia yang semakin berkurang karena kemajuan teknologi dapat disadarkan untuk selalu menggunakan lima indra yang kita punyai.

Dengan demikian living museum di Kotagede dapat terus dilestarikan, dengan resep tetap menjaga "Sight, Smell, Sound, Taste dan Touch", artinya ada pandangan mata (sight) yang masih dapat menyaksikan keaslian deretan rumah Joglo asli Kotagede dengan siku Bahu-dayang-nya, semerbak bahu (smell) masakan khas Kotagede seperti roti kembang waru atau kipo, suara (sound) dentingan perajin maupun gamelan, merasakan (taste) nikmatnya sate Karang dan menyentuh (touch) Watu Gatheng peninggalan Raden Rangga di kampung Dalem.

Pelestarian Warisan Budaya tak Benda di Kotagede untuk seterusnya bisa berlanjut apabila memenuhi syarat seperti disampaikan oleh ahli Wisata Budaya, Frans Schouten, bahwa pengembangan wisata budaya dengan dasar pengembangan budaya berkelanjutan harus mempertimbangkan tiga kunci utama yakni:

- Menjaga kualitas pengalaman, terutama untuk konsumen atau penikmat/wisatawan.
- Menjaga kualitas sumberdaya, terutama pada pelestarian nilai dan sumber budaya.
- Menjaga kualitas kehidupan, terutama mempunyai dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Hubungan ketiga unsur diatas merupakan filosofi dasar pengembangan budaya yang berkelanjutan karena kualitas pengalaman tidak dapat diperoleh para penikmat atau wisatawan dari luar Kotagede apabila kualitas sumberdaya budaya dan kualitas kehidupan masyarakat setempat tidak dapat dipelihara bahkan ditingkatkan. Suatu ketika bisa didapati dan ini yang tidak boleh terjadi adalah berkunjung ke Kawasan Cagar Budaya Kotagede seperti berkunjung di reruntuhan kota atau kampung yang mati.

Oleh karena itu sekali lagi dari "quadro helix" yang mendukung pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede, yang utama adalah semakin tinggi tingkat kesadaran budaya masyarakat Kotagede untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya Kotagede yang telah diwariskan turun-temurun sejak jaman kerajaan Mataram

Islam. Tentunya perlu pendampingan dan bimbingan para Pamong Budaya yang asli dan berdomisili di Kotagede sebagai narasumber ataupun parampara tentang rujukan budaya Kotagede, seperti dapat disebutkan antara lain: Kyai Abdul Muhaimin dan Kang Achmad Charris Zubair yang ahli dibidang filosofi dan budaya spiritual, Kang Musthofa W. Hasyim sebagai sastrawan merangkap kamus hidup Kotagede, Mas Priyo Salim sebagai Disainer Perak handal tingkat internasional, Mas Subardjo sebagai Maestro Keroncong tingkat Nasional maupun Ki Basis Hargito sebagai Pembina Seni Srandul yang tekun dan telaten.

Akhirnya dapat dinyatakan bahwa sejarah panjang Kotagede sebagai ibu kota kerajaan Mataram Islam sejak tahun 1577 M adalah kerajaan terbesar ke-3 setelah Sriwijaya dan Majapahit di Nusantara adalah sebagai fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Ini merupakan sumberdaya sejarah dan budaya yang tidak ada habisnya untuk digali nilai-nilai budaya luhur dan bermakna bagi para generasi penerus bangsa. Festival Budaya Kotagede merupakan suatu bentuk atau ajang puncaknya untuk melestarikan warisan budaya tak benda dan sekaligus diberdayakan untuk kemaslahatan seluas-luasnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Referensi:

De Graaf, H.J., dan T.H. Pigeaud. 2003. Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Pustaka Utama Grafika: Jakarta, hlm. 252

Nakagawa, Shin. 2000. Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi. Yayasan Obor Indonesia: Yogyakarta, hlm. 106-109.

Schouten, Frans. 1993. Cultural Tourism and Sustainable Cultural Development, hlm. 35.



Priyo Mustiko

Priyo Mustiko merupakan anggota Dewan Kebudayaan DIY. Tak perlu diragukan lagi, sepak terjangnya dalam pelestarian budaya di Yogyakarta. Kini disamping kesibukannya sebagai anggota Dewan Kebudayaan DIY, pria asli Kotagede ini juga sibuk sebagai Dewan Pembina Forum BPKCB Kotagede.

DELIK MALAM DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI

Oleh: Erwando Abadi

Umumnya, masyarakat menganggap Malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon sebagai hari yang angker atau menyeramkan, namun hal tersebut bertolak belakang dengan pertanggalan Jawa, bahwa hari tersebut merupakan waktu yang terbaik untuk melakukan tirakat. Hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dianggap baik karena Kliwon jatuh di tengah dalam pertanggalan Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing).

Ya, tirakat namanya. Tirakat merupakan proses pembersihan jiwa yang dilakukan dengan cara menyeimbangkan tujuan hidup jasmani dan rohani dengan tujuan untuk mencari ketenangan batin, sehingga diri kita mampu memahami arti hidup ini.

Tirakat dianggap oleh beberapa orang Jawa sebagai salah satu bentuk dimana masyarakat melestarikan budaya Jawa atau dalam Bahasa Jawa disebut "Nguri-uri kabudayaan Jawi" yang dengan melakukan hal tersebut secara turun-temurun mampu menunjukkan jati diri masyarakat Jawa.

Sebenarnya, bertirakat dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun juga. Namun kebanyakan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa melakukan kegiatan tersebut pada malam hari. Tempat yang menjadi tujuan tirakat juga biasanya adalah tempat yang dianggap 'sakral' oleh masyarakat sekitar. Begitu pula yang terjadi di Kotagede.

Sebagai bekas ibukota kerajaan besar, Kotagede memiliki banyak sekali tinggalan yang beberapa diantaranya masih terjaga hingga sekarang. Diantaranya yaitu Masjid Gede Mataram Kotagede beserta kompleks makam Kotagede.

Kompleks makam pendiri kerajaan Mataram berada sekitar 100 meter dari pasar Kotagede, dikelilingi tembok besar dan kokoh yang terbuat dari bata. Di tempat ini masyarakat Kotagede sering melakukan kegiatan tirakat. Masyarakat menganggap kompleks makam Kotagede sakral, karena disanalah dimakamkan Panembahan Senopati, yang dianggap

sebagai raja pertama Mataram Islam.

Masyarakat melakukan tirakat dengan cara bermalam di kompleks makam ini. Rutinitas bermalam di makam Panembahan Senopati sampai

sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Kotagede bahkan orang-orang dari luar daerah Yogyakarta. Masyarakat Kotagede menganggap bahwa dengan tirakat di makam Panembahan Senopati akan dikabulkan doanya, karena sosok Panembahan Senopati dianggap sebagai utusan Allah sehingga mampu membantu menyampaikan doa kepada Allah SWT.

Tirakat di Makam Panembahan Senopati dilakukan dengan melantunkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada malam hari hingga menjelang matahari terbit atau dalam istilah Jawa disebut "ngebyar". Untuk pelaksanaan tirakat bebas tidak terikat aturan tertulis ingin seperti apa cara berdoanya, namun tetap harus sopan dan tidak merusak.

Menurut Abdi Dalem selaku penjaga Makam bahwa tirakat merupakan salah satu cara "ngalap berkah" atau berharap berkah dari Tuhan dengan media berdoa di pelataran makam Panembahan Senopati. Uniknyanya meskipun setiap hari ada yang tirakat, pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon terjadi peningkatan jumlah jamaah yang berkunjung.

Adanya aktivitas tirakat di makam merupakan hal yang mungkin bertolak belakang dengan agama Islam. Secara logika syirik atau musrik mungkin akan terfikirkan oleh masyarakat, namun apabila kita melihat kondisi situs tersebut dengan seksama maka kita akan menemukan jawabannya. Proses Islamisasi di Nusantara terutama di Jawa membutuhkan



MEDIA-KITLV.NL

^ Makam Panembahan Senopati

Kesakralan Makam Panembahan Senopati di Kotagede masih dapat dirasakan hingga saat ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian kelompok masyarakat yang masih melakukan ritual *Ngalap Berkah* di depan Gapura Masuk Makam Panembahan Senopati. Berdasarkan foto diatas masyarakat melakukan ritual *Ngalap Berkah* dengan menaruh sesaji, berdoa hingga tidur di depan Gapura Makam Kotagede.

cara supaya mampu diterima oleh masyarakatnya, dengan adanya kebiasaan orang Jawa yang seringkali melakukan tirakat di tempat-tempat tertentu maka dibuatlah masjid di sekitar lokasi tirakat.

Akulturasinya budaya yang cukup kompleks dalam proses Islamisasi selayaknya kita pahami untuk membatasi diri dalam ikut melestarikan kebudayaan atau hanya sekedar mempelajarinya saja. Pembangunan masjid di dekat lokasi pemakaman sekiranya mungkin menjadi alasan untuk mengantisipasi atau hanya sekedar mengurangi sifat syirik yang mungkin saja terjadi dalam kegiatan tirakat..

Tidak mudah memang untuk meyakinkan orang untuk mengikuti sebuah ajaran atau agama tertentu, maka dari itu kegiatan tirakat tidak bisa dihilangkan karena jika itu terjadi akan membuat suatu penolakan karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Tirakat memang seharusnya dilakukan untuk melestarikan kebudayaan dan menjadi metode tersendiri untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT, namun pada kenyataannya terdapat beberapa orang yang memiliki tujuan lain dari itu, seperti pesugihan atau kekuatan spiritual yang di dapatkan dari Makam Panembahan Senopati. Dengan adanya



Erwando Abadi

Wando, begitu ia akrab dipanggil di kalangan Himpunan Mahasiswa Arkeologi, merupakan pemuda kelahiran Kotagede 22 tahun silam. Latar belakang lingkungan tempat tinggalnya tersebut mendorong ia untuk memutuskan melanjutkan pendidikan kuliahnya di Arkeologi UGM. Banyaknya budaya di Kotagede mendorong Wando untuk menulis, salah satunya tulisannya kali ini. Ia merasa tertarik akan keunikan yang dilakukan orang-orang dalam beribadah, mereka berdoa tidak hanya di tempat ibadah, tetapi juga di makam.

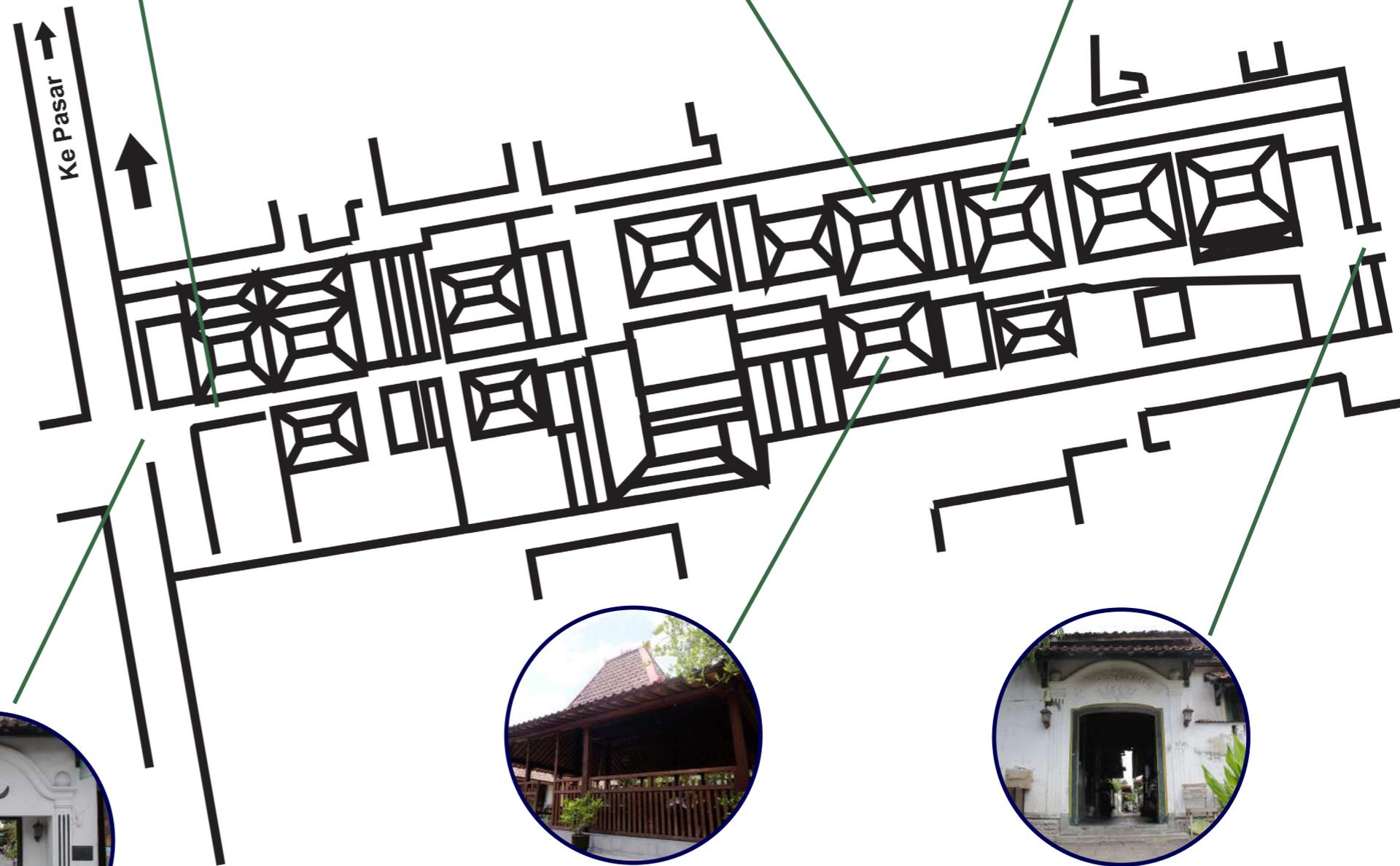
BETWEEN TWO GATES KOTAGEDE

Oleh: Jujun Kurniawan

Menengok sejarah peradaban di Nusantara terdapat suatu masa pengaruh kebudayaan Islam. Pada masa ini muncul kota-kota yang umumnya berlokasi di wilayah pantai dan pedalaman. Hingga akhir abad ke-16 M wilayah pedalaman yang bercorak agraris menjadi tempat pusat kerajaan Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya kerajaan Mataram Islam beserta rangkaian kota-kota pusat pemerintahannya, yaitu: Pajang, Kotagede, Kerta, Plered, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Kota-kota tersebut ada pula yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini, seperti Surakarta, dan Yogyakarta. Namun akibat dari proses perkembangan sejarah dari masa ke masa, kota-kota tersebut mengalami perubahan struktur baik fisik bangunan maupun sosialnya. Bahkan yang dahulu pernah menjadi ibukota kerajaan, kondisinya saat ini justru hanya berfungsi sebagai desa atau kampung saja.

> Denah dan beberapa foto di Sudut Gang Rukunan (Between Two Gates)

Jalan Rukunan atau yang lebih dikenal dengan Between Two Gates adalah salah satu bentuk kekhasan dari segi arsitektur yang ada di Kotagede.



Kotagede pun tak luput dari perubahan ini, namun di antara bekas ibukota kerajaan Mataram Islam, Kotagede memiliki karakteristik yang paling menonjol. Sisa jejak fisik dari keberadaan suatu ibukota kerajaan masih dapat dijumpai di sini seperti: sisa tembok keliling/benteng (baik yang mengindikasikan benteng cepuri maupun benteng baluwarti), bekas jagang/parit keliling kota, kompleks pasar, situs watu gilang-lempengan batu andesit yang dipercaya sebagai salah satu komponen bekas singgasana Panembahan Senopati, dan bangunan masjid agung yang dilengkapi dengan pemakaman kerajaan dan kompleks pemandian/sendang.

Di samping tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut, terdapat pula nama-nama tempat yang dapat menggambarkan komponen Kotagede pada saat itu. Beberapa di antaranya adalah: Kampung Alun-Alun; Kampung Kedhaton; Prenggan, Jagarlagan, Purbayan, (toponimi bekas lokasi kediaman pangeran-putra Panembahan Senopati); Bumen, Singasaren (toponim bekas lokasi kediaman saudara Panembahan Senopati); Mutihan, Kauman (bekas lokasi permukiman abdi dalem putih [alim-ulama] dan

permukiman para kaum/ulama); dan Mandarakan (bekas lokasi kediaman Adipati Mandaraka-patih Panembahan Senopati).

Seiring berjalannya waktu Kotagede kini telah menjelma sebagai kawasan berkarakter urban dengan permasalahan yang umum dihadapi baik bersifat fisik keruangan-arsitektural maupun permasalahan sosial-budaya. Kondisi ini tentunya berbeda dari empat abad yang lalu ketika pernah menjadi awal kota pemerintahan kerajaan Mataram Islam.

Kenyataan wajar yang muncul kemudian adalah banyak lahan yang mengandung potensi sejarah berubah menjadi permukiman padat. Perubahan karakter masyarakat pemukim berkaitan erat pula dengan karakter bentuk-bentuk arsitektur bangunan yang diasumsikan mengubah wajah arsitektur tradisional Kotagede.

Meskipun demikian, Kotagede tetap menampilkan keunikan karakternya. Kawasan inilah yang masih memiliki karakter arsitektur dan tata ruang tradisional Jawa, sehingga bangunan lama dan suasana lama masih dominan. Saat ini misalnya, kurang lebih dari 400 rumah di kampung Jagalan, lebih dari 35 rumah yang dibangun sejak abad ke-19 Masehi memiliki bentuk atap joglo.

Pada umumnya karakter fisik lain yang masih sangat terasa hingga saat ini adalah lebar jalanan yang cukup sempit, dan lorong permukiman yang berliku di antara pagar tembok tinggi antar rumah.

Bangunan berarsitektur Jawa yang ada saat ini memang kemungkinan bukan berasal dari masa Kotagede awal pada saat menjadi ibukota Kerajaan Mataram Islam, namun bangunan-bangunan yang ada dapat dilihat sebagai kelanjutan bentuk bangunan pada masa Kotagede awal tersebut.

Bentuk rumah secara umum di Kotagede ini selalu menghadap ke selatan dan menampilkan arsitektur tradisional Jawa-Mataram yang ditandai dengan keberadaan tiga komponen pokok rumah yaitu pendhapa, dalem, dan gandok yang dilengkapi dengan tembok keliling tinggi. Baik rumah tunggal maupun dua atau lebih rumah selalu dikelilingi oleh dinding tembok. Meskipun tiap rumah dipisahkan oleh keberadaan tembok keliling ini, seseorang dapat dengan mudah memasuki rumah tetangganya langsung dari halaman rumahnya sendiri melalui pintu gerbang bersama tanpa harus keluar melalui jalan terlebih dahulu.

Pada banyak tempat di Kotagede, bagian halaman depan rumahnya (pringgitan: ruang antara bangunan dalem dan pendhapa) bahkan diperuntukan bagi jalan lintas umum, terutama di waktu siang hari. Oleh karena itu, seseorang bisa saja mendapati dirinya tiba-tiba berada di dalam halaman rumah orang lain. Sering kali dijumpai di Kotagede satu lingkup tembok keliling terdapat beberapa rumah

< Pintu Gerbang Masuk Between Two Gates

Salah satu pintu gerbang menuju Jalan Rukunan (Between Two Gates) yang terletak di sisi barat jalan rukunan.



daripada satu unit rumah. Beberapa di antaranya, antar rumah tersebut memiliki hubungan khusus atau masih satu kerabat.

Jalur penghubung antar rumah yang dikelilingi oleh tembok ini menghasilkan suatu jalan kolektif pemukiman yang terbentuk dari ruang pringgitan atau ruang emperan rumah. Jalan semacam ini disebut Jalan Rukunan atau Gang Rukunan yang menimbulkan suatu tatanan ruang yang unik di Kotagede.

Tahun 1992 seorang arsitek UGM bernama L. Indartoro pernah meneliti mengenai sistem tata ruang ini dan menyatakan bahwa terdapat 21 lokasi di seluruh Kotagede yang memiliki karakter Jalan Rukunan ini. Namun yang tersisa hanya terdapat di Kampung Alun-Alun RT 37/RW 09 yang kemudian dikenal dengan nama Between Two Gates. Ungkapan ini dipopulerkan oleh Rahmat Wondoamiseno dan Sigit Seogya Basuki dari Arsitektur UGM pada tahun 1986.

Between Two Gates di Kampung Alun-Alun ini berupa satuan lingkungan yang terbentuk dari sembilan rumah (terdiri dari dalem dan pendhapa) yang berderet dari barat ke timur milik saudagar Atmosoeprobo, rata-rata dibangun pada abad ke-19 Masehi. Di kedua ujungnya terdapat pintu gerbang yang dahulu selalu ditutup saat malam hari, gerbang barat berhubungan langsung dengan jalan utama dan gerbang timur berbatasan dengan rumah lain.

Pada prinsipnya, jalan rukunan ini merupakan satuan lingkungan terkecil permukiman yang bersifat semi-tertutup, karena diapit oleh dua gerbang pada kedua ujungnya. Jalan yang terbentuk dari ruang antara dalem dan pendhapa rumah-rumah tersebut saling sambung menyambung sehingga membentuk sebuah gang atau lorong dengan pintu gerbang di ujung barat dan ujung timur. Kondisi inilah yang memunculkan sebutan between two gates.

Fungsi jalan rukunan ini memenuhi kebutuhan jalan kaki ke pasar, sekaligus juga sebagai jalan pintasan antar kelompok permukiman. Jalan rukunan ini juga menjadi ruang terbuka bagi penghuninya, sekaligus menjadi tempat aktivitas keseharian, juga tempat penyelenggaraan upacara-upacara religius, tradisional, aktivitas sosial, dan perayaan.

Karena bentuknya ini pula, jalan rukunan memiliki tingkat privasi yang tinggi, karena hubungan antara keluarga penghuni ke sembilan rumah tersebut memiliki keterikatan emosional. Dari kesembilan rumah tersebut empat di antaranya masih lengkap menampilkan arsitektur Jawa-Mataram, sedangkan lima rumah lainnya telah mengalami perubahan di bagian pendhapanya. Meskipun demikian, tata ruangnya masih terjaga, deretan rumah ini memiliki ornamen yang berbeda-

Masing-masing menampilkan Jawa-Hindu, Jawa-Islam dan Kolonial.

Fenomena Between Two Gates ini merupakan salah satu bentuk permukiman khas permukiman di Kotagede yang sekaligus juga suatu bentuk ekspresi dari values of sharing. Lingkungan permukiman ini seperti halnya sebuah rumah besar yang ditinggali satu keluarga besar dengan sikap kerukunan dan gotong royong yang tinggi. Hal itu terlihat dari sikap mereka merelakan sebagian lahan rumahnya untuk kepentingan bersama, berupa jalan rukunan.

Arsitektur rumah Jawa menampilkan dasar dari kondisi sosial. Ekspresi pemikiran dari bentuk rumah ini juga terdapat pada bangunan-bangunan lainnya yang membentuk suatu struktur fisik dari masyarakat. Hubungan antar rumah dengan aktivitas di komunitasnya mengindikasikan suatu materialisasi dari nilai-nilai dan cara pandang suatu masyarakat.

Dalam hal itu, perubahan sosial, teknologi, dan budaya menjadi salah satu faktor pendorong perubahan yang terjadi di banyak tempat, termasuk Kotagede. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak warga Kotagede yang tidak lagi mengenali dengan baik budaya dan karakter asli Kotagede. Kepedulian akan pelestarian nilai-nilai budaya lokal Kotagede merupakan hal yang sangat penting karena melalui pelestarianlah penerjemahan khasanah budaya lokal dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.



Jujun Kurniawan

Jujun lahir di Bandung 7 Juni 1979. ia lulus pendidikan S1 di Arkeologi UGM dengan skripsi berjudul "Perkembangan Kota Malang 1914-1942: Kajian atas Intervensi Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda". Selepas itu langsung bekerja selama setahun pada pengangkatan (salvaging) kapal tenggelam di perairan Laut Jawa kemudian aktif mengajar di Jurusan Arkeologi (sekarang Departemen Arkeologi) UGM dan menamatkan S2 nya di bidang pengelolaan sumber daya budaya. Minat risetnya terhadap arsitektur dan perkembangan kota-kota kuno di Indonesia, mendorongnya untuk menulis satu tulisan ini.



Komunitas Lawang Pethuk

Salah satu komunitas di Kotagede yang ikut melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Kotagede. Komunitas tersebut melestarikan dengan cara mengenalkan potensi warisan budaya di Kotagede melalui pariwisata yang dikemas dengan paket wisata menarik

LAWANG PETHUK

Melestarikan warisan budaya dan cagar budaya Kotagede Melalui Pariwisata

Oleh: Joko Nugroho

Gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 menghantam hampir seluruh wilayah Yogyakarta, tanpa terkecuali di Kotagede. Gempa yang berpusat di Bantul ini telah memberikan dampak yang cukup besar, baik secara moral maupun material. Tidak sedikit bangunan bahkan korban yang terkena dampak kerusakan akibat gempa.

Namun disisi lain, munculnya bencana seringkali disertai pula dengan munculnya kesholehan sosial, begitu pula dengan yang terjadi di Kotagede. Pasca gempa, ikatan sosial dalam masyarakat Kotagede

sangat terasa. Bagaimana sebuah bencana mampu membuat fenomena kerekatan sosial menjadi nyata dan terlihat lebih jelas.

Kondisi pasca gempa yang menimbulkan berbagai dampak fisik terhadap keberadaan situs-situs bersejarah maupun rumah-rumah tradisional, ternyata menimbulkan hal positif, kesadaran akan kehilangan Warisan Budaya mulai muncul. Gerakan-gerakan pelestarian mulai tumbuh dan berkembang sesuai dengan konsentrasinya, salah satunya adalah Komunitas Lawang Pethuk Kotagede.



JOKO NUGROHO

Komunitas Lawang Pethuk bermula dari gagasan-gagasan sekelompok orang yang mencoba menemukan celah kosong sebagai bentuk partisipasi pelestarian, sampai akhirnya menemukan bahwa pariwisata menjadi sebuah alternatif untuk menjawab tantangan konservasi Warisan Budaya (*heritage conservation*) sekaligus sebagai bagian dari upaya pembangunan sosial.

Istilah lawang pethuk merujuk pada sebuah pendhapa di salah satu gang rukunan Kotagede yang sering disebut *Between Two Gates*, nama ini muncul dari hasil penelitian Ir. Rachmat Wondoamiseno dan Ir. Sigit Sayogya Basuki Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Tahun 1986. Gagasan tersebut lahir dan berkembang sedemikian rupa yang pada akhirnya membentuk sebuah komunitas peduli pelestarian Warisan Budaya.

Pendhapa tersebut tidak hanya menjadi *public space* namun sekaligus menjadi *public share*. Lawang yang berarti pintu menunjukkan bahwasanya letak pendopo tersebut berada diantara 2 gerbang (timur dan barat). Sedangkan pethuk mempunyai arti kata bertemu. Sehingga dapat diartikan bahwa lawang pethuk merupakan sebuah ide, gagasan maupun pemikiran-pemikiran yang muncul dan bertemu ditengah-tengah ruangan antara dua pintu tersebut.

Sebagai bekas ibukota kerajaan, Kotagede merupakan kota *heritage* yang amat berpotensi bagi kemakmuran masyarakatnya salah satunya melalui sektor pariwisata karena di Kotagede terdapat beberapa situs seperti Beteng Cepuri, Watu Gilang dan Watu Gatheng, Jebolan Beteng Raden Ronggo, Masjid Gede Mataram serta Komplek Pemakaman Raja Raja Mataram. Keunikan Kotagede nampak melalui kampung-kampungnya dengan bangunan-bangunan berarsitektur tradisional yang kental akan sejarah dan gang-gang sempit serta jalan rukunan yang terbentuk dari halaman rumah-rumah yang ada. Para wisatawan sembari blusukan dapat melihat kerajinan perak, menikmati kuliner khas Kotagede serta merasakan atmosphere tradisional Kotagede.

Menyadari betapa potensialnya Kotagede untuk bisa menjadi tujuan wisata budaya, maka Komunitas Lawang Pethuk membuat Paket Wisata Berbasis Budaya sebagai wujud ataupun bentuk Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya karena salah satu prinsip pelestarian adalah azas manfaat.

Beberapa Paket Wisata Lawang Pethuk yang telah berjala: Paket Makan Siang, Paket Makan Malam, Paket Blusukan Kotagede (*Kotagede Heritage Trail*), *Cooking Class* dan *Silver Class*, semua paket dikemas



^ Memasak Bersama

Salah satu paket wisata yang ditawarkan oleh Komunitas Lawang Pethuk yaitu memasak masakan tradisional. Kegiatan tersebut dilakukan guna mengenalkan masakan tradisional Kotagede kepada wisatawan

dalam bentuk dan suasana tradisional. Untuk menunjang program kegiatan tersebut komunitas Lawang Pethuk mengadakan pelatihan teknik pemanduan, pemasaran dan pelatihan bahasa asing (inggris dan spanyol), mengikuti sertifikasi pemandu wisata lokal yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Tahun 2015 serta mengadakan sareshan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten.

Kegiatan wisata yang berbasis pelestarian Warisan Budaya tadi bukan hanya dapat menghasilkan nilai yang bersifat meteriil, namun juga dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk menjaga Warisan Budaya sekaligus memanfaatkannya.

Komunitas Lawang Pethuk adalah sebagian kecil dari sebuah Kawasan Cagar Budaya Kotagede, namun dari langkah kecil ini Komunitas Lawang Pethuk ingin menggapai upaya Pelestarian Warisan Budaya di Kawasan Cagar Budaya Kotagede.



Joko Nugroho

Joko Nugroho adalah warga asli Kotagede. Rumahnya berada di dalam salah satu situs Cagar Budaya yang terkenal di Kotagede, *Between Two Gates*. Hal tersebut mendorong

dirinya untuk aktif melestarikan warisan budaya dan cagar budaya Kotagede. Salah satunya dengan aktif dalam komunitas Lawang Pethuk. Saat ini, selain sibuk aktif dalam komunitas Lawang Pethuk, Joko juga tercatat sebagai sekretariat Forum BPKCB Kotagede sejak 2015.



Tadhah Alas Ruang Sosial Warga Kotagede

Oleh: Indrayanti

^ Bercengkrama

Beberapa orang sedang bercengkrama bersama di Tadhah Alas depan rumah. Tadhah Alas memiliki fungsi sebagai ruang sosial bagi warga Kotagede. Tadhah Alas memiliki bentuk persegi panjang dan terletak di depan rumah.

Tidak bisa asal lewat di Jalan Kerukunan, Kota Gede, Yogyakarta. Pasti akan sungkan jika tidak menyapa basa basi warga yang biasanya memang sering berada di luar rumah itu. Gang yang bahkan tak kan muat dimasuki satu mobil sedan itu memang telah menjadi ruang umum bagi masyarakat sekitar melakukan berbagai kegiatan.

Meski sempit, menariknya mereka tetap rela menyita lahannya untuk membangun bangku-bangku permanen. Ada alasan mengapa ini dilakukan. Mengobrol dengan tetangga adalah rutinitas. Tak melulu soal lingkungan, masalah politik juga mereka obrolkan. Namun, tradisi yang sudah ada puluhan tahun ini tetap harus bergelut dengan modernisasi di tengah warganya. Jalan Kerukunan tidak seriu lima puluh tahun silam.

Tadhah alas, begitu warga biasa menyebutnya. Dibuat dengan menyusun bata dan kemudian dipleset halus dengan semen. Biasanya tadhah alas dibuat di bawah tritisan. Selama sekira 50 tahunan ini, tadhah alas sudah menjadi bagian dari aktivitas

bersosialisasi warga.

“Sudah ada sejak kecil,” ujar Kismo.

Bapak berumur 89 tahun itu menjelaskan, walaupun bukan untuk mengobrol, warga kerap memilih duduk di tadhah alas dibanding di dalam rumah. Ngisis, begitu katanya. Kondisi cuaca Kota Gede yang sering panas, memang membuat warga tak melulu betah berdiam di dalam rumah.

Menurut Indartoro, seorang arsitek yang pernah mengkaji mengenai Kotagede, berkurangnya ruang terbuka mengakibatkan aktivitas sosial lebih banyak dilakukan pada jalan rukunan. Pada tempat-tempat tertentu terutama di pinggir jalan rukunan dibangun tempat duduk permanen atau tadhah alas ini.

Terbentuknya tadhah alas tak luput karena modal sosial yang dimiliki warga Kotagede. Modal sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisi yang diberikan orangtua mereka sejak kecil tentang menjalin hubungan baik antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok. Modal sosial berkembang sebagai hasil dari

hubungan-hubungan antar manusia di dalam hidup bermasyarakat. Hubungan kekerabatan dan prinsip hidup yang menganut filosofi Jawa seperti area lahan yang terdiri dari beberapa rumah kerabat/ saudara, kepercayaan sosial, filosofi Jawa yang pada intinya sebagai manusia kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan berulang kali, terus terbina dari dulu hingga saat ini.

Warga Kotagede mempunyai tradisi dan kehidupan sosial budaya cukup menarik dan khas yang turun-temurun. Masyarakat Kotagede tumbuh berkembang seiring dengan perjalanan waktu yang mengakibatkan beberapa perubahan di wilayah ini. Perubahan tersebut telah menjadikan warga Kotagede memiliki jati diri yang selaras dengan lingkungan fisik dan spiritualnya. Berbekal pengalaman yang dimiliki, warga membangun kehidupan sosial, budaya dan spiritual yang terus menerus dari waktu ke waktu untuk menemukan jawaban mengenai kehidupan baru bagi diri dan lingkungannya.

Haryadi dan B. Setiawan dalam sebuah penelitiannya pernah mengatakan, “ruang terbentuk dengan melihat bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang”. Begitulah yang terjadi di Kotagede, masyarakat mampu memanfaatkan ruang di sekitar mereka.

Letak tadhah alas yang berada di luar rumah memberikan kemudahan warga sekitar berinteraksi dengan santai. Warga sekitar maupun masyarakat umum dapat menggunakannya sebagai tempat beristirahat sementara. Tadhah alas mempunyai hubungan kedekatan dengan ruang luar, dimana alam yang menjadi batas ruang. Ruang luar memiliki sifat sebagai ruang publik, dimana semua warga dapat masuk ke area tersebut.

Tadhah alas merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi yaitu menjadi wadah atas motif-motif aktivitas warga yang dipahami sebagai respon terhadap perilaku sosial atau budaya, yang mengandung makna dan simbol yang telah disepakati antar kelompok masyarakat tertentu.

> Tadhah Alas

Foto disamping merupakan Tadhah Alas yang terdapat pada salah satu bangunan di Jalan Rukunan (Between Two Gates) Kotagede.

Sumber Bacaan :

Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2009) Ensiklopedi Kotagede: Yogyakarta

Endraswara, Suwardi (2006) Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung), Gelombang Pasang: Yogyakarta

Indiatoro.L (1995) Kesenambungan dan perubahan peran jalan rukun di kampung Kotagede, : Tesis UGM, Yogyakarta.

Setiawan, B. dan Haryadi (1995), Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud RI: Yogyakarta.



Serba-Serbi KOTAGEDDE

Sebagai kota yang sudah ratusan tahun berdiri, Kotagede memiliki keragaman budaya yang sangat banyak. Tak terhitung apa saja budaya-budaya yang dimiliki bekas ibukota Mataram Islam ini. Tim redaksi buletin Mayangkara mencoba untuk merangkai hal-hal menarik yang ada di Kotagede tersebut.

Bahu Dhanyang

Bahu Dhanyang adalah sebutan untuk bagian konsul tritisan rumah tradisional yang ada di Kotagede. Struktur ini menggunakan material kayu, dengan hiasan ukiran diseluruh bagiannya. Sangat mudah menemukan konstruksi seperti ini di Kotagede, karena hampir di setiap rumah tradisional memiliki konstruksi Bahu Dhanyang.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Kipo

Jika berkunjung ke Kotagede, jangan sampai anda melewati makanan ringan satu ini !! Kipa merupakan kue khas Kotagede yang terbuat dari campuran bahan ketan, santan, garam, dan gula kemudian dikukus serta dibakar. Ukurannya kecil dan berwarna hijau dengan beberapa bagian nampak hasil pembakaran. Disebut Kipa karena berasal dari pertanyaan "iki apa" (ini apa)?, oleh orang yang akan memakannya.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Masyarakat Kalang

Adalah sekelompok kaum marginal yang berada di Kotagede, tepatnya di daerah Tegalgendu. Menurut cerita yang berkembang, masyarakat Kalang sering digunakan oleh raja-raja Mataram untuk mencari kayu guna membangun kraton. Selain itu, masyarakat Kalang memiliki ketrampilan dalam berdagang. Tak heran pada perkembangannya, masyarakat Kalang dikenal sebagai orang yang kaya raya. Di wilayah Tegalgendu, kita dapat menjumpai bangunan-bangunan megah, yang oleh masyarakat sekitar disebut rumah Kalang (rumah orang-orang Kalang). Saat ini keberadaan masyarakat Kalang masih eksis dan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Langgar Dhuwur

Langgar Dhuwur adalah salah satu bagian bangunan yang tak terpisahkan dari rumah-rumah tradisional di Kotagede. Bangunan ini digunakan sebagai tempat bersembahyang masyarakat pada waktu itu. Bentuknya adalah bangunan bertingkat, dengan arsitektur Melayu, pada bagian atas digunakan untuk beribadah, sedangkan pada bagian bawahnya digunakan sebagai kamar mandi dan tempat wudhu. Saat ini keberadaan Langgar Dhuwur sangat langka, karena berkembangnya rumah-rumah tradisional di Kotagede.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Pasar Legi Kotagede

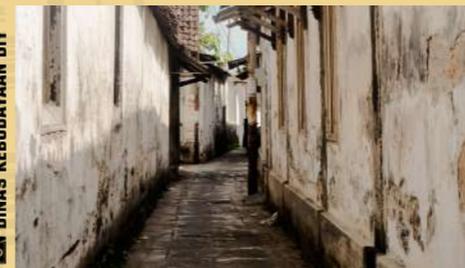
Pasar merupakan komponen penting dari sebuah kota. Pusat perekonomian dan tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai macam latar belakang. Begitu pula pasar yang ada di Kotagede ini. Terletak ± 100 meter di Timur Laut Masjid Gede Mataram Kotagede, Pasar Legi Kotagede dipadati masyarakat pada saat pagi dan sore hari. Berbagai macam kebutuhan sehari-hari, makanan khas, hewan, tanaman, dll dapat dengan mudah ditemui disini.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Lorong Kotagede

Kotagede terkenal dengan lorong-lorong sempit yang mudah ditemui ketika kita memasuki perkampungan warga. Lorong-lorong ini menjadi objek menarik bagi para fotografer maupun wisatawan yang ingin sekedar merasakan atmosfer tradisional Kotagede.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Tembok Kotagede

Status sebagai bekas ibukota kerajaan mempengaruhi pola tata ruang kota dan bangunan-bangunan penunjangnya. Kini, beberapa bangunan tersebut masih bisa kita nikmati keberadaannya. Beberapa di antaranya menjadi icon yang tidak boleh luput dari jepretan kamera atau sekedar ber-selfie dengan latar belakang bangunan-bangunan tersebut.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

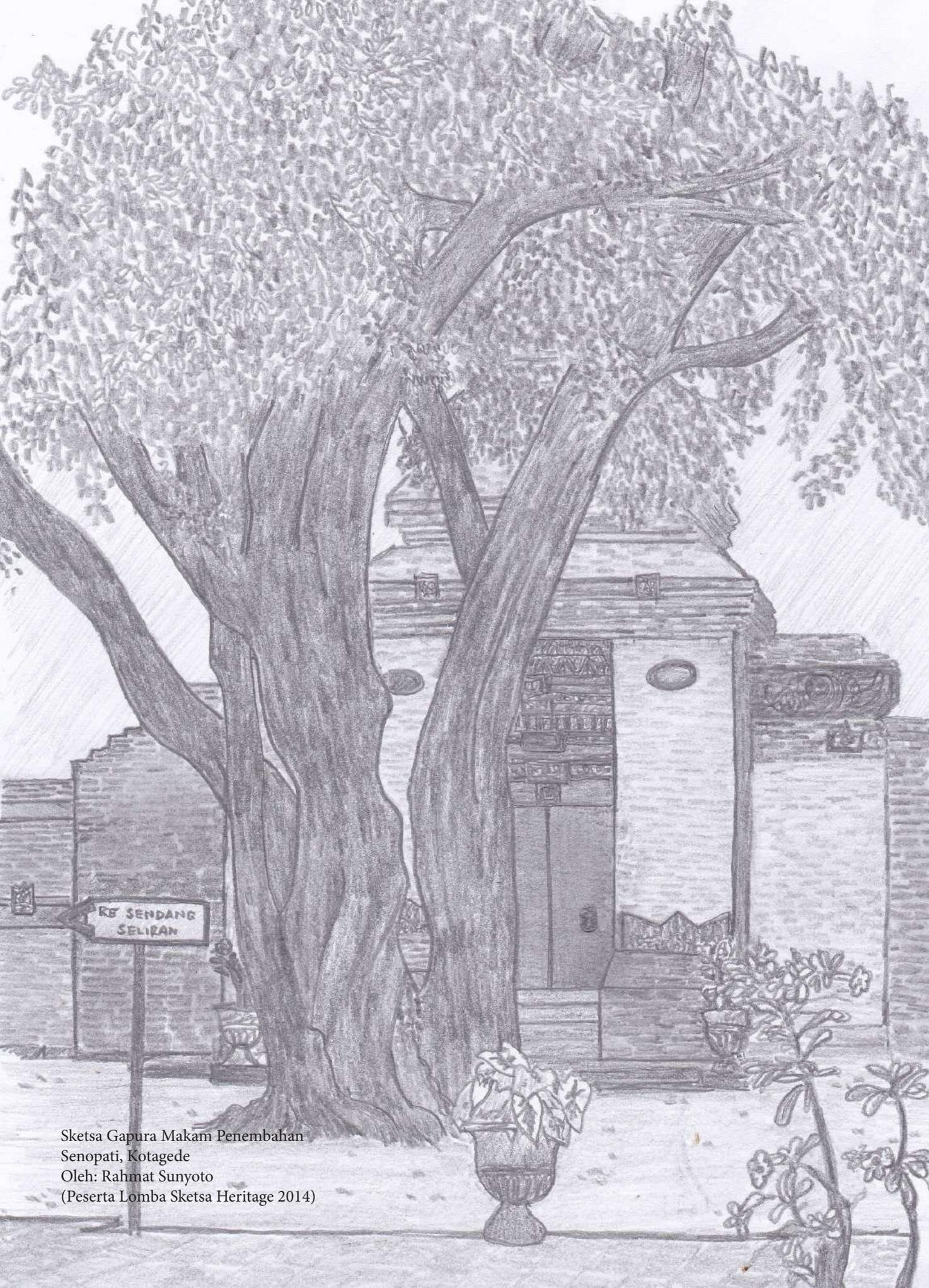
Sido Semi

Sido semi merupakan warung makan yang terletak tepat di depan tempat parkir Masjid Gede Mataram Kotagede sisi Timur. Warung ini sudah buka sejak tahun 1950-an. Di tempat ini kita dapat menikmati makanan dan minuman tradisional yang jarang kita temui di tempat lain. Namun, Saat ini warung tersebut sudah tutup. Akan tetapi, kita masih bisa menikmati kuliner khas warung Sido Semi di sebelah utara Masjid Perak Kotagede.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

●DIPTA ●DONI



Sketsa Gapura Makam Penembahan
Senopati, Kotagede
Oleh: Rahmat Sunyoto
(Peserta Lomba Sketsa Heritage 2014)

Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang:
Gapura Makam Kotagede tahun 1890.
Foto tersebut diambil oleh Kasian
Cepas.
Sumber: kitlv-media.nl

